

A/5NSK/1992/032

# **NILAI KEBUTUHAN FISIK MINIMUM, UPAH, TINGKAT KONSUMSI ENERGI DAN PROTEIN PEKERJA BANGUNAN**

**(Studi Kasus Pada Buruh Bangunan di Kecamatan Setiabudi,  
Jakarta Selatan )**

Oleh

**Y U S I R W A N**

**A21.0736**



**JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA**

**FAKULTAS PERTANIAN**

**INSTITUT PERTANIAN BOGOR**

**1992**

## R I N G K A S A N

*YUSIRWAN.* Nilai Kebutuhan Fisik Minimum, Upah, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja Bangunan (Dibawah bimbingan *Emma S. Wirakusumah* dan *Sri Anna Harliyati*).

Dalam Repelita III sampai Repelita V secara jelas termuat kebijaksanaan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja khususnya pekerja kasar dengan cara meningkatkan upah mereka. Kebijaksanaan tersebut salah satunya adalah ditetapkannya standar upah yang diukur dengan merujuk pada Nilai Kebutuhan Fisik Minimum (NKFM) pekerja dan keluarga. Pekerja kasar yang dimaksud adalah pekerja bangunan karena mempunyai hubungan kerja yang jelas dan hasil kerjanya nyata sehingga upah pekerja mudah dikontrol. Upah yang rendah dapat berpengaruh negatif terhadap tingkat konsumsi energi dan protein pekerja, selanjutnya berpengaruh pada status gizi pekerja tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) membandingkan upah pekerja dengan NKFM, (2) mengetahui tingkat konsumsi energi dan protein pekerja, dan keluarga (isteri, dan anak), (3) mengetahui status gizi pekerja, dan keluarga (isteri, dan anak), (4) mengetahui tingkat pendidikan formal pekerja dan isteri. Adanya studi ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pemerintah Kecamatan Setiabudi khususnya dan DKI Jakarta pada umumnya, serta bermanfaat juga bagi pihak yang berkompeten dengan bidang upah pekerja. Metode pengambilan contoh yang digunakan dalam

penelitian ini dipilih secara purposive berdasarkan usia produktif pekerja (20 - 40 tahun), lajang atau berkeluarga maksimum mempunyai dua anak dan menetap di Jakarta serta memenuhi kriteria tingkat keahlian: Laden (LD), Tukang gali (TG), Tukang batu (TB), Tukang besi (TBS), dan Tukang kayu (TK).

Secara umum tingkat pendidikan pekerja dan isteri adalah SD. Bahkan pada isteri tidak ada yang berpendidikan SMP atau SMA.

Upah pekerja rata-rata telah memenuhi upah minimum yang ditetapkan pemerintah pada setiap tingkat keahlian, akan tetapi bila dilihat berdasarkan penggolongan keluarga, upah pekerja tidak memenuhi upah minimum terutama pada penggolongan keluarga K2.

Untuk memenuhi kebutuhan keluarga pekerja, para isteri pekerja berusaha menutupinya dengan bekerja sebagai tukang kue dan tukang cuci. Sebagian besar para isteri yang bekerja tersebut adalah isteri pekerja LD.

Rata-rata tingkat konsumsi pekerja, isteri dan anak, baik energi maupun protein relatif sudah cukup baik yaitu di atas 70 persen kecukupan yang dianjurkan. Pada umumnya semakin besar jumlah anggota keluarga pekerja cenderung semakin turun tingkat konsumsi energi dan protein mereka.

Umumnya status gizi pekerja, isteri dan anak relatif sudah cukup baik terbukti karena tidak terdapat status gizi buruk baik pada pekerja, isteri maupun anak.

NILAI KEBUTUHAN FISIK MINIMUM, UPAH, TINGKAT KONSUMSI  
ENERGI DAN PROTEIN PEKERJA BANGUNAN

*(Studi Kasus Pada Buruh Bangunan di Kecamatan Setiabudi,  
Jakarta Selatan)*

Oleh :

**YUSIRWAN**

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar  
Sarjana Pertanian pada Fakultas Pertanian,  
Institut Pertanian Bogor

JURUSAN GIZI MASYARAKAT DAN SUMBERDAYA KELUARGA  
FAKULTAS PERTANIAN  
INSTITUT PERTANIAN BOGOR

1992

Judul Penelitian : Nilai Kebutuhan Fisik Minimum, Upah,  
Tingkat Konsumsi Energi dan Protein  
Pekerja Bangunan  
(Studi Kasus pada Buruh Bangunan di  
Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan)

Nama Mahasiswa : Y U S I R W A N

Nomor Pokok : A21.0736


Menyetujui:

Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

  
Dra. Emma S. Wirakusumah, MSc

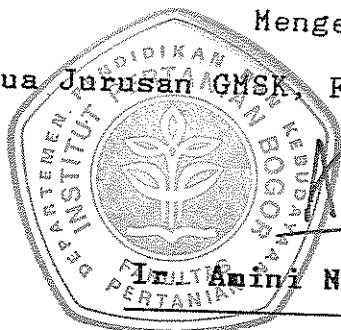
NIP. 130671880


  
Ir. Sri Anna Marliyati

NIP. 131841753

Mengetahui:

Ketua Jurusan GMSK, Fakultas Pertanian, IPB



  
Ir. Anini Nasoetion, MS

NIP. 130234811

Tanggal Lulus: 21 April 1992

## RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Bukittinggi, Sumatera Barat pada tanggal 5 Februari 1984. Merupakan anak ke empat dari empat bersaudara, keluarga *Bapak Janin St. Kayo* dan *Ibu Jusna*.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Negeri 14 Padang Panjang pada tahun 1977, SMP Negeri I Padang Panjang pada tahun 1981, dan SMA Negeri I Padang Panjang tahun 1984.

Penulis diterima sebagai mahasiswa IPB melalui Program Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK) pada tahun 1984. Pada tahun 1986 tercatat sebagai mahasiswa Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Ilahi karena dengan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis haturkan terimakasih kepada *Dra. Emma S. Wirakusumah, MSc* dan *Ir. Sri Anna Marliyati* selaku dosen pembimbing atas bimbingan, pengarahan, dan saran-sarannya sejak tahap persiapan hingga selesainya skripsi ini. Kepada *Ir. Drajat Martianto* selaku dosen penguji atas saran dan perbaikan yang diberikan. Juga kepada segenap staff Jurusan GMSK yang dengan susah payah membekali penulis dengan berbagai disiplin ilmu.

Kepada Bapak/Ibu Kepala Kantor beserta staff dari berbagai instansi di Jakarta: Biro Pusat Statistik, Departemen Tenaga Kerja, CV. EKA, CV. Kuningan, CV. BIK, CV. Satu, ucapan terimakasih atas izin dan bantuan selama penulis melakukan penelitian.

Untuk keluarga tercinta (*Ayahanda, Ibunda, Kak Ijah sekeluarga, Udadang sekeluarga, Udatik sekeluarga, Mana sekeluarga*), terimakasih yang tak terhingga atas doa, restu, dorongan semangat, dan bantuan kepada penulis selama menuntut senoktah ilmu-Nya di Institut Pertanian Bogor.

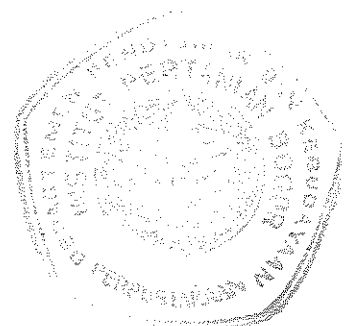
Kepada rekan-rekan warga Barak D Ekalos, khususnya karibku *Ir. Faisol Effendi, Ir. Sugiyono, dan Ir. Dindin Syamsudin*, terimakasih atas bantuan dan perhatian selama kita sama-sama di Ekalos tercinta.

Akhirnya ucapan terimakasih buat isteri tercinta *Zubaedah Tuzzahroh* dan ananda tersayang *Lutfi Brilliant Wanda* yang senantiasa memberikan bantuan, kegairahan kerja, dan kedamaian dikala getirnya saat pengambilan dan pengolahan data serta penulisan skripsi ini.

Hanya Allah SWT yang dapat membalas jasa baik Bapak, Ibu, dan Saudara-saudara semuanya.

Bogor, Mei 1992

Penulis





## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL .....	VII
DAFTAR GAMBAR .....	VIII
DAFTAR LAMPIRAN .....	IX
PENDAHULUAN .....	1
Latar Belakang .....	1
Tujuan Penelitian .....	3
Tujuan Umum .....	3
Tujuan Khusus .....	3
Kegunaan Penelitian .....	4
TINJAUAN PUSTAKA .....	5
Nilai Kebutuhan Fisik Minimum dan Upah .....	5
Kecukupan Energi, Protein Pekerja dan Keluarga	6
Pendapatan, Konsumsi, dan Status Gizi .....	6
KERANGKA PEMIKIRAN .....	10
METODE PENELITIAN .....	12
Tempat dan Waktu Penelitian .....	12
Pemilihan Contoh .....	12
Jenis dan Cara Pengolahan Data .....	12
Pengolahan dan Analisis Data .....	14
Batasan Istilah .....	16
HASIL DAN PEMBAHASAN .....	18
Lokasi dan Keadaan Tempat Penelitian .....	18
Keadaan Umum Pekerja dan Isteri .....	18
Tingkat Pendidikan .....	21

Besar Upah dan NKFM .....	23
Tingkat Konsumsi Energi-Protein, Status Gizi Pekerja dan Keluarga .....	29
KESIMPULAN DAN SARAN .....	36
Kesimpulan .....	36
Saran .....	37
DAFTAR PUSTAKA .....	38
LAMPIRAN .....	41

## DAFTAR TABEL

Nomor		Halaman
1.	Sebaran Pekerja Berdasarkan Tingkat Keahlian dan Penggolongan Keluarga ..	21
2.	Sebaran Tingkat Pendidikan Pekerja Berdasarkan Tingkat Keahlian .....	22
3.	Sebaran Isteri Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal .....	23
4.	Selisih rata-rata Upah dengan NMKFM Berdasarkan Tingkat Keahlian dan Penggolongan Keluarga .....	26
5.	Sebaran Pendapatan Isteri Pekerja Berdasarkan Tingkat Keahlian Pekerja .....	27
6.	Tingkat Konsumsi Energi - Protein, Status Gizi Pekerja dan Keluarga .....	29
7.	Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Tingkat Keahlian LD dan Status .....	30
8.	Persen rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga .....	31
9.	Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, serta Berdasarkan Tingkat Keahlian Pekerja.	33
10.	Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Penggolongan Keluarga ...	33
11.	Sebaran Status Gizi Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Tingkat Keahlian ...	34

## DAFTAR GAMBAR

Nomor		Halaman
1.	Skema Kerangka Pemikiran .....	11

## DAFTAR LAMPIRAN

Nomor		Halaman
1.	Keadaan Umum Pekerja dan Keluarganya . . . .	42
2.	Persentase Pendidikan Pekerja Berdasarkan Penggolongan Keluarga . . . . .	44
3.	Tingkat Pendidikan Formal Pekerja dan Isteri (dalam tahun) . . . . .	45
4.	Pendapatan Isteri Pekerja Setiap Bulan ..	48
5.	Penyebaran Anak Pekerja Berdasarkan Umur.	49
6.	Konsumsi, Kecukupan, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja Berdasar- sarkan Tingkat Keahlian Pekerja serta Penggolongan Keluarga . . . . .	51
7.	Konsumsi, Kecukupan, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Isteri Berdasar- kan Tingkat Keahlian Pekerja serta Penggolongan Keluarga . . . . .	53
8.	Konsumsi, Kecukupan, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Anak Berdasar- kan Tingkat Keahlian Pekerja serta Penggolongan Keluarga . . . . .	55
9.	Status Gizi Pekerja dan Isteri Berdasar- sarkan Tingkat Keahlian Pekerja serta Penggolongan Keluarga . . . . .	57
10.	Status Gizi Anak Pekerja Bangunan . . . . .	59
11.	Nilai Kebutuhan Fisik Minimum (NKFM) Untuk Seorang Pekerja Lajang (PL) Selama Sebulan . . . . .	61
12.	Nilai Kebutuhan Fisik Minimum (NKFM) Untuk Seorang Pekerja + Isteri (KO) Selama Sebulan . . . . .	64
13.	Nilai Kebutuhan Fisik Minimum (NKFM) Untuk Seorang Pekerja + Isteri + 1 Anak (K1) Selama Sebulan . . . . .	67

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Nasib pekerja di negara berkembang seperti Indonesia yang memiliki banyak tenaga kerja masih belum menggembirakan. Seringkali upah yang diterima pekerja tidak selalu dapat memenuhi kebutuhan pangan dan non-pangannya.

Disisi lain keberhasilan pembangunan ditentukan oleh faktor tenaga kerja. Untuk mencapai hasil yang lebih baik diperlukan adanya pekerja yang produktif. Salah satu rangsangan untuk meningkatkan produktivitas adalah perbaikan upah pekerja, sehingga upah yang diterima pekerja memenuhi kebutuhannya.

Sampai saat ini upaya peningkatan kesejahteraan pekerja telah banyak dilakukan pemerintah. Dalam Repelita III sampai Repelita V secara jelas termuat kebijaksanaan untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja, khususnya pekerja kasar dengan cara meningkatkan upah mereka. Salah satu usaha konkrit yang dibuat pemerintah tentang ketentuan upah adalah ditetapkannya standar upah yang diukur dengan merujuk pada Nilai Kebutuhan Fisik Minimum (NKFM) pekerja dan keluarga. Setelah ditetapkannya NKFM, diharapkan upah yang diterima pekerja dapat memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak sehingga produktivitas kerjanya dapat meningkat.

penelitian yang dilakukan Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (SPSI) pada bulan Oktober 1990 terhadap 500-an pekerja *cleaning service* di 42 kantor pemerintah di Jakarta mengungkapkan bahwa upah pekerja hanya berkisar dari 900 sampai 1200 rupiah per hari<sup>2)</sup>. Padahal upah minimum Daerah Khusus Ibukota (DKI) Jakarta ditetapkan 2800 rupiah per hari.

Berdasarkan berbagai hal diatas maka penulis tertarik untuk meneliti "Nilai Kebutuhan Fisik Minimum dengan upah serta tingkat konsumsi energi protein pekerja bangunan."

### Tujuan Penelitian

#### Tujuan Umum

Mengetahui Nilai Kebutuhan Fisik Minimum dan upah serta tingkat konsumsi energi-protein pekerja bangunan.

#### Tujuan Khusus

1. Membandingkan upah pekerja bangunan dengan Nilai Kebutuhan Fisik Minimum.
2. Mengetahui tingkat konsumsi energi dan protein pekerja bangunan dan keluarga.
3. Mengetahui status gizi pekerja bangunan dan keluarga.
4. Mengetahui pendidikan formal pekerja dan isteri.

---

2) Ibid 2

### Kegunaan Penelitian

Bagi penulis penelitian ini berguna sebagai media latihan untuk memecahkan suatu permasalahan, selanjutnya hasil penelitian diharapkan dapat berguna sebagai salah satu informasi dan bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam menentukan kebijaksanaan pembangunan khususnya untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja bangunan dan keluarganya.



## TINJAUAN PUSTAKA

### Nilai Kebutuhan Fisik Minimum dan Upah

Nilai Kebutuhan Fisik Minimum adalah nilai rupiah Kebutuhan Fisik Minimum atau nilai rupiah dari KFM pekerja dan keluarga akan pangan dan nonpangan selama sebulan (BPS, 1988). Barang dan jasa yang diperhitungkan dalam NKFM terdiri dari empat kelompok yaitu : 1. makanan dan minuman, 2. sandang/pakaian, 3. perumahan dan fasilitas rumah tangga, 4. lain-lain seperti transpor, rekreasi, obat-obatan, pendidikan, pangkas rambut (BPS, 1988).

Upah merupakan salah satu bentuk perlindungan terhadap pekerja. Upah harus diberikan tepat pada waktunya, dengan jumlah yang cukup dan dapat dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan pekerja dan keluarganya. Perlindungan upah ini diarahkan kepada penetapan KFM pekerja dan keluarganya sebagai batas standar upah yang terendah (Depnaker, 1981).

Upah pada dasarnya merupakan pendapatan yang harus diterima seseorang karena telah melakukan pekerjaan dalam hubungan kerja selama jangka waktu yang sudah ditentukan misalnya tujuh jam sehari atau delapan jam sehari, dalam hal hari kerja lima hari perminggu. Dengan demikian upah adalah pendapatan yang diperoleh dalam kaitan langsung dengan kerja. Sedangkan pendapatan adalah penghasilan yang diperoleh baik langsung kaitannya dengan kerja

maupun yang tidak langsung seperti tunjangan pengobatan, tunjangan keluarga, lembur dan sebagainya (Depnaker, 1981).

Secara konkritnya upah minimum adalah upah yang diterima, yang nilainya diperhitungkan berdasarkan kebutuhan dasar untuk pangan dan nonpangan. Besarnya upah untuk memenuhi standar upah minimum merupakan hal yang tidak mudah untuk diterapkan, karena upah itu dipengaruhi oleh tingkat keahlian, kemampuan perusahaan untuk membayar, dan sebagainya (Syaiful, 1980).

Upah yang diperoleh oleh masing-masing anggota rumah tangga yang terlibat dalam kegiatan mencari nafkah untuk rumah tangga akan merupakan bagian yang penting bagi pendapatan. Ditambahkan dalam setiap kelompok keluarga, pada umumnya jumlah anggota keluarga yang bekerja adalah satu orang (Krida Lifni, 1986).

#### Kecukupan Energi, Protein Pekerja dan Keluarga

Menurut Hardinsyah dan Suhardjo (1988), kecukupan (Recommended Dietary Allowances) adalah kebutuhan (Requirements) ditambah jumlah tertentu untuk mencapai safe level. Selanjutnya Karyadi dan Muhilal (1985), menyatakan bahwa kecukupan gizi tersebut dipengaruhi oleh umur, jenis kelamin, aktivitas, berat badan, tinggi badan serta keadaan fisiologis.

Parameter yang tepat untuk kecukupan gizi pekerja adalah energi (FAO, 1973). Menurut Ravianto (1985), bahwa masukan energi harus seimbang dengan energi yang diperlukan untuk kegiatan fisik dan sesuai dengan keadaan fisiologis orang yang bersangkutan. Pekerja yang melakukan aktivitas fisik pada sebagian besar bahkan seluruh kerjanya, maka pekerja tersebut mengeluarkan energi yang besar dan harus diikuti energi yang cukup dari konsumsi pangsanya. Tanpa makanan dan minuman yang cukup, maka kebutuhan energi untuk pekerja akan diambil dari energi cadangan dalam sel tubuh (Kusumawardhani, 1986). Bila hal ini terjadi terus menerus, maka orang yang bersangkutan tidak dapat melakukan pekerjaannya secara baik (Ravianto, 1985).

Jika konsumsi diatas atau dibawah kecukupan secara terus menerus berat badan akan berubah dan eksese keduanya berpengaruh buruk terhadap kesehatan (FAO/WHO, 1973).

Protein dapat diubah menjadi energi tetapi penggunaan protein sebagai sumber energi hanya akan terjadi bila didalam tubuh sudah tidak tersedia lagi karbohidrat, lemak (Karyadi dan Muhilal, 1985). Selain itu menurut Khumaidi (1987), apabila energi dan protein telah terpenuhi maka kecukupan gizi lainnya telah terpenuhi atau sekurang-kurangnya tidak terlalu sukar untuk memenuhinya.

### Pendapatan, Konsumsi dan Status Gizi

Menurut Sajogyo, *dkk.*, (1983) upah yang rendah menyebabkan pekerja tidak mampu membeli bahan pangan dalam jumlah yang diperlukan. Menurut Tarwotjo (1977) dengan meningkatnya pendapatan atau upah akan meningkatkan daya beli keluarga sehingga keluarga memilih makanan yang dapat memenuhi kecukupan gizi mereka. Jadi daya beli atau tingkat pendapatan adalah faktor utama yang berpengaruh pada konsumsi keluarga, yang selanjutnya menentukan tingkat konsumsi zat gizi.

Menurut LIPI (1983) usaha untuk mendapatkan pangan keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendapatan keluarga. Demikian pula tingkat pendapatan keluarga berhubungan erat dengan perubahan dan perbaikan konsumsi pangan. Pada golongan yang berpendapatan rendah, apabila terjadi kenaikan pendapatan akan tercermin dalam kenaikan jumlah konsumsi pangan dengan perubahan yang kecil dalam hal mutu konsumsi.

Selain tingkat pendapatan faktor lain yang berpengaruh terhadap konsumsi pangan adalah tingkat pendidikan. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi melalui cara pemilihan bahan pangan, dimana orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam jumlah mutu, dibandingkan dengan mereka yang berpendidikan yang lebih rendah (Hidayat, T. S., 1980).

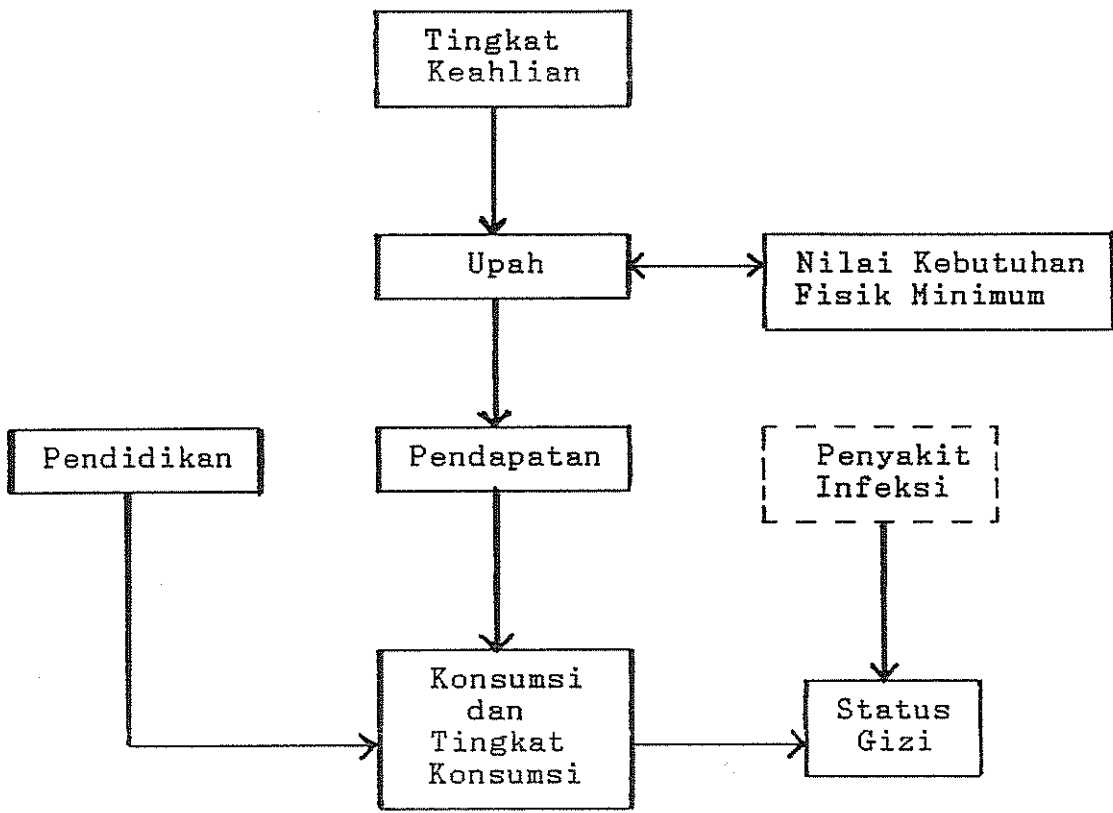
Umumnya isteri pada keluarga dengan tingkat pendapatan rendah sangat berperan dalam membantu suami bekerja untuk mencari tambahan pendapatan (Sajogyo, 1980).

## KERANGKA PEMIKIRAN

Salah satu faktor yang menentukan besarnya nilai uang yang diterima seorang pekerja bangunan adalah tingkat keahlian pekerja itu sendiri. Sejauh mana upah yang diterima pekerja telah memenuhi NKFM berdasarkan masing-masing penggolongan keluarga pekerja akan dikaji pada penelitian ini.

Apabila upah pekerja berada di bawah NKFM maka pekerja dan keluarga diduga tidak dapat hidup lebih layak yang selanjutnya akan dapat menurunkan konsumsi dan status gizi serta akhirnya menurunkan produktivitas kerja pekerja tersebut.

Semua jenis pangan yang dikonsumsi pekerja dan keluarga dipengaruhi oleh nilai uang yang diterimanya baik dari upah pekerja itu sendiri maupun dari pendapatan lainnya. Upah yang rendah bila dibandingkan dengan kebutuhan akan pangan dan non pangan pekerja dan keluarga maka yang sering dikorbankan adalah makanan (pangan). Pekerja akan berpikir asal kenyang atau sekedar mengganjal perut yang umum ditemukan pada pekerja-pekerja kasar seperti pekerja bangunan. Disamping itu pendidikan pekerja dan istri juga dapat mempengaruhi jenis pangan yang dikonsumsi. Adapun data hasil penelitian untuk diinterpretasikan secara deskriptif.



Keterangan:

= Variabel yang diteliti

= Variabel yang tidak diteliti

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran

## METODE PENELITIAN

### Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Setiabudi, Jakarta Selatan. Penelitian berlangsung selama satu bulan, dimulai pertengahan bulan Juni sampai pertengahan bulan Juli tahun 1991.

### Pemilihan Contoh

Contoh penelitian adalah pekerja bangunan yang dipilih secara purposive, berdasarkan kriteria usia produktif (20 - 40 tahun), lajang atau berkeluarga maksimum dua anak, menetap di Jakarta dengan status pekerjaan sebagai pekerja bangunan yang memenuhi salah satu kriteria tingkat keahlian sebagai berikut : 1. Laden/kenek (LD); 2. Tukang Gali (TG); 3. Tukang Batu (TB); 4. Tukang Besi (TBS); 5. Tukang Kayu (TK). Jumlah contoh yang memenuhi syarat yaitu 51 orang, dengan jumlah contoh masing-masing tingkat keahlian; 12 orang LD, 10 orang TG, 11 orang TB, 9 orang TBS, 9 orang TK.

### Jenis dan Cara Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan data primer, meliputi tiga jenis kelompok data yaitu: upah yang diterima pekerja, data harga pangan dan nonpangan setempat untuk menghitung NKFM dan data identitas keluarga



meliputi umur, jenis kelamin, berat badan serta tinggi badan yang digunakan untuk menghitung kecukupan energi, protein serta status gizi. Selanjutnya data pendidikan pekerja (dalam tahun) digunakan untuk melihat status sosial pekerja dimana tingkat pendidikan dapat mempengaruhi konsumsi pekerja tersebut.

Data untuk menghitung NKFM meliputi data harga barang dan jasa. Harga barang dan jasa yang dikumpulkan meliputi harga, jenis barang dan jasa yang direkomendasikan oleh Biro Pusat Statistik (1990) untuk menghitung KFM pekerja dan keluarga.

Adapun data untuk menghitung konsumsi pangan perhari meliputi data semua jenis pangan yang dikonsumsi dinyatakan dalam bentuk energi (Kalori) dan protein (gram). Sedangkan untuk menghitung kecukupan energi dan protein meliputi data Berat Badan (BB), Tinggi Badan (TB), umur, jenis kelamin dan status fisiologis.

Pengumpulan data primer dilakukan dengan metode wawancara. Pengumpulan data konsumsi pangan dilakukan dengan kombinasi metode "recall" dan penimbangan 24 jam yang lalu selama dua hari (pemilihan hari Senin dan Jumat dimaksudkan agar dapat mewakili konsumsi pangan selama seminggu, karena upah pekerja tersebut diterima pada setiap hari Sabtu).

Status gizi pekerja dan keluarganya diukur secara antropometri dengan menggunakan indikator berat badan

menurut umur untuk balita dan berat badan menurut tinggi badan untuk umur di atas lima tahun sampai delapan belas tahun dengan menggunakan rujukan dari National Centre for Health Statistics (NCHS) (WHO, 1983) dan berat badan menurut tinggi badan kuadrat dikali sepuluh pangkat empat untuk anggota keluarga di atas delapan belas tahun menggunakan Body Mass Indeks (James, 1988 dalam Madanijah, 1990).

#### Pengolahan dan Analisis Data

Data upah, data NKFM dan data konsumsi pangan serta data status gizi dianalisis dengan tabulasi untuk diinterpretasikan secara deskriptif. Data upah dikelompokkan berdasarkan lima tingkat keahlian seperti telah disebutkan di muka yaitu LD, TG, TB, TBS, dan TK yang kemudian disesuaikan dengan data NKFM berdasarkan pada empat jenis penggolongan keluarga yaitu : 1. Pekerja Lajang (PL); 2. Pekerja + istri (KO); 3. Pekerja + istri + anak (K1); 4. Pekerja + istri + 2 anak (K2) (BPS, 1990), sehingga KFM diketahui yang kemudian dapat diperoleh NKFM-nya.

Tingkat pendapatan keluarga (upah pekerja ditambah pendapatan isteri) dikategorikan menjadi tidak mampu, sedang, dan mampu.

Konsumsi pangan pekerja dan keluarga dikonversikan ke dalam bentuk energi dan protein dengan menggunakan Daftar

Komposisi Bahan Makanan (DKBM) (Hardinsyah dan Dodik. B, 1990).

Data umur, berat badan, jenis kelamin dan status fisiologis digunakan untuk menghitung kecukupan energi dan protein pekerja dan keluarga (Hardinsyah dan Drajat. M., 1989).

Tingkat konsumsi energi dan protein pekerja dan keluarga dihitung dengan membandingkan konsumsi energi dan protein pekerja serta keluarga dengan kecukupannya, dinyatakan dalam persen.

Untuk menetapkan status gizi digunakan kriteria:

1. Untuk umur 1-5 tahun (BB/U):

Status Gizi Baik, bila  $\geq 80$  persen baku

Status Gizi Sedang, bila 70-79,9 persen baku

Status Gizi Kurang, bila 60-69,9 persen baku

Status Gizi Buruk, bila  $< 60$  persen baku (WHO, 1983).

2. Untuk umur  $\geq 5-18$  tahun (BB/TB) :

Status Gizi Baik, bila  $\geq 90$  persen baku

Status Gizi Sedang, bila 81-90 persen baku

Status Gizi Kurang, bila 71-80 persen baku

Status Gizi Buruk,  $\leq 70$  persen baku (WHO, 1983)

3. Untuk umur  $> 18$  tahun ( $BB/TB^2 \times 10^4$ ) :

Status Gizi Baik, bila BMI  $\geq 18,5$

Status Gizi Kurang, bila  $16,0 \leq BMI < 18,5$

Status Gizi Buruk, BMI  $< 16,0$  (James, 1988 dalam Madanijah, 1990).

### Batasan Istilah

Pekerja adalah buruh bangunan yang bekerja dengan kisaran umur 20 - 40 tahun (usia produktif), lajang dan paling banyak dua anak, menetap di Jakarta serta memenuhi salah satu kriteria tingkat keahlian seperti :

1. Laden/kenek (LD),
2. Tukang Gali (TG),
3. Tukang Batu (TB),
4. Tukang Besi (TBS),
5. Tukang Kayu (TK).

Upah adalah nilai uang yang diterima pekerja perhari kerja sebagai imbalan atas jasa yang telah dilakukan dalam bentuk pekerjaannya (buruh bangunan).

Tingkat keahlian adalah keterampilan kerja bangunan yang dimiliki pekerja bangunan meliputi ; 1. Laden/kenek (LD); 2. Tukang Gali (TG); 3. Tukang Batu (TB); 4. Tukang Besi (TBS); 5. Tukang Kayu (TK).

KFM adalah kebutuhan minimum pekerja dan keluarga akan pangan dan nonpangan (barang dan jasa) selama sebulan, dimana jenis dan kualitasnya dirujuk dari BPS (1988).

NKFM adalah nilai rupiah kebutuhan fisik minimum pekerja dan keluarga akan pangan dan nonpangan (barang/jasa) selama sebulan yang disesuaikan dengan harga pasar terdekat dari lokasi penelitian (BPS, 1988).

Konsumsi pangan adalah semua jenis pangan yang dikonsumsi oleh pekerja dan keluarga selama 24 jam yang lalu dan dinyatakan dalam energi dan protein.

Pendidikan pekerja adalah lama pekerja mendapatkan pendidikan formal (dalam tahun).

Tingkat pendapatan adalah upah pekerja ditambah pendapatan anggota keluarga (isteri) dengan kriteria tidak mampu, sedang, dan mampu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Lokasi dan Keadaan Tempat Penelitian

Penelitian berlangsung di wilayah Kecamatan Setiabudi yang merupakan wilayah Administratif kota Jakarta Selatan dan sebagai pintu gerbang kota Jakarta Selatan dari Pusat Kota Metropolitan DKI Jakarta, yaitu di empat lokasi Kelurahan terpisah yang memenuhi syarat yaitu yang sedang membangun dengan tidak menggunakan alat-alat moderen. Dari delapan Kelurahan yang ada di wilayah Kecamatan Setiabudi yang dipilih yaitu di Kelurahan Karet Semanggi, Kelurahan Karet, Kelurahan Karet Kuningan dan Kelurahan Setiabudi. Para pekerja bangunan yang diteliti yaitu pekerja yang sedang membangun rumah penduduk yang dikerjakan dengan menggunakan tenaga manusia (tidak menggunakan alat-alat moderen). Pemborong bangunan ini yaitu CV. EKA, CV. KUNINGAN, CV B.I.K, dan CV. SATU.

### Keadaan Umum Pekerja dan Isteri

Rata-rata usia pekerja dan isteri masing-masing 26 tahun, dan 23 tahun. Tidak semua isteri bekerja, hanya ada beberapa isteri saja yang bekerja sebagai tukang cuci dan tukang kue. Hal ini semua adalah untuk menambah pendapatan keluarga. Adapun tingkat pendapatan mampu pada masing-masing keahlian umumnya dijumpai pada penggolongan keluarga PL. Tingkat pendapatan sedang ditemui pada

setiap tingkat keahlian dengan penggolongan keluarga K0, K1, dan K2. Bahkan pada semua penggolongan keluarga LD berpendapatan sedang. Secara keseluruhan tidak ada satu pun di antara pekerja yang mempunyai tingkat pendapatan tidak mampu. Sedangkan tingkat pendapatan keluarga rata-rata per bulan 160.872 rupiah dan rata-rata tingkat pendapatan per kapita per bulan sebesar 90.098 rupiah (Tabel Lampiran 1).

Pekerja yang diteliti umumnya datang dari berbagai daerah diantaranya Cirebon, Tuban, Kuningan dan Jakarta. Para pekerja yang datang dari luar Jakarta kebanyakan tertarik dengan ajakan teman-teman yang telah lebih dahulu merantau, sehingga mereka berkeinginan untuk ikut bekerja bersama temannya dengan harapan dapat hidup lebih baik dari pada di kampung halamannya. Dengan adanya harapan tersebut akhirnya pekerja-pekerja tersebut memutuskan menetap di Jakarta dan sebagai konsekuensinya ada yang membawa keluarganya.

Para pekerja yang menetap menyewa rumah yang tersebar di berbagai tempat di Jakarta seperti di Kapuk, Sunter, Jatinegara, Senen, dan lain-lain. Selain itu terdapat pula para pekerja yang menetap di bedeng tempat bangunan, mereka biasanya adalah yang masih lajang (PL). Bila suatu hari pekerjaan ini selesai, para pekerja yang tinggal di bedeng akan menyewa rumah secara bersama-sama dan akan

kembali ke bedeng begitu ada pekerjaan lagi dengan alasan untuk menghemat biaya.

Rata-rata para PL menggunakan bedeng sebagai tempat tinggalnya. Bedeng ini rata-rata berukuran 20 meter persegi (2 lantai), di lantai atas sebagai tempat tidur pada malam hari dan lantai dasar sebagai tempat istirahat pada siang harinya.

Para pekerja ini tidak hanya menggantungkan diri pada pekerjaan bangunan, tetapi melihat segala peluang yang ada misalnya sebagai kuli pembuatan jalan atau pekerjaan lain yang sekiranya dapat mendatangkan uang. Untuk memperoleh makanan setiap hari para pekerja mendapatkannya dari penjaja yang datang ke lokasi bangunan.

Jumlah seluruh populasi 113 orang dan jumlah sampel yang diteliti 51 orang. Penyebaran pekerja bila dilihat dari tingkat keahlian dan penggolongan keluarga terdiri dari, PL berjumlah 18 orang, KO berjumlah 12 orang, K1 berjumlah 13 orang dan K2 berjumlah 8 orang seperti disajikan pada Tabel 1.

Pengambilan sampel dari penggolongan keluarga, sampel pekerja terbanyak terdapat pada PL (18 orang), karena memang keadaan populasi pekerja lajang lebih banyak dibutuhkan dalam setiap pekerjaan bangunan daripada selain pekerja lajang, seperti ditunjukkan pada Tabel Lampiran 6, terlihat pada setiap tingkat keahlian rata-rata para PL lebih banyak dipekerjakan dibandingkan dengan selain PL



Tabel 1. Sebaran Pekerja berdasarkan Tingkat Keahlian dan Penggolongan Keluarga

Penggolongan Keluarga	Tingkat Keahlian					Jumlah
	LD	TG	TB	TBS	TK	
PL	6	3	4	2	3	18
KO	3	2	2	3	2	12
K1	2	4	3	2	2	13
K2	1	1	2	2	2	8
Jumlah	12	10	11	9	9	51

karena PL lebih mudah dipindah-pindahkan tempat kerjanya ke tempat yang baru apabila kelebihan pekerja di tempat yang lama karena rata-rata PL bertempat tinggal di bedeng.

Pada kasus penelitian ini jumlah pekerja K2 paling sedikit populasinya bila dibandingkan dengan pekerja PL, KO, K1, sehingga proporsi sampel yang digunakan dalam penelitian ini juga lebih sedikit (Tabel Lampiran 6).

#### Tingkat Pendidikan

Sebaran tingkat pendidikan pekerja berdasarkan tingkat keahliannya dapat dilihat pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Sebaran Tingkat Pendidikan Pekerja Berdasarkan Tingkat Keahlian

Tingkat Keahlian	SD						SMP						SMA						Jumlah		
	T. Tamat		Tamat		Jumlah		T. Tamat		Tamat		Jumlah		T. Tamat		Tamat		Jumlah				
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%			
LD	5	41,6	6	50,0	11	91,6	0	0,0	1	8,4	1	8,4	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	12
TG	0	0,0	8	80,0	8	80,0	0	0,0	2	20,0	2	20,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	10
TB	1	9,1	7	63,6	8	72,7	2	18,2	0	0,0	2	18,2	0	0,0	1	9,1	1	9,1	1	9,1	11
TBS	1	11,1	4	44,5	5	55,6	1	11,1	3	33,3	4	44,5	0	0,0	0	0,0	0	0,0	0	0,0	9
TK	1	11,1	4	44,5	5	55,6	1	11,1	1	11,1	2	22,2	0	0,0	2	22,2	2	22,2	2	22,2	9
Jumlah	8	15,7	29	56,9	37	72,6	4	7,8	7	13,7	11	21,5	0	0,0	3	5,9	3	5,9	3	5,9	51

Keterangan: T. Tamat = Tidak Tamat, n = Jumlah

Pendidikan formal SD pada pekerja LD (91,6 %), TG (80,0 %), TB (72,7 %), TBS (55,6 %), dan TK (55,6 %) adalah persentase terbesar bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan formal SMP dan SMA mereka.

Pendidikan formal SMP pada pekerja rata-rata terdapat pada setiap tingkat keahlian dan tingkat pendidikan formal SMA pada pekerja hanya sebagian kecil sekali (5,9 %) bila dibandingkan dengan tingkat pendidikan SD dan SMP mereka.

Secara umum pendidikan formal pekerja adalah SD mencapai 72,6 persen diantaranya 15,7 persen tidak tamat SD dan 56,9 persen tamat SD.

Pada Tabel 3, tingkat pendidikan formal isteri 78,8 persen tamat SD dan 21,2 persen tidak tamat SD. Selanjutnya tidak ada yang berpendidikan SMP atau SMA. Secara umum dapat dikatakan tingkat pendidikan formal isteri 100 persen SD.

Tabel 3. Sebaran Isteri Pekerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Formal

Tingkat Pendidikan	Jumlah	
	n	%
SD: - Tidak tamat	7	21,2
- Tamat	28	78,8
SMP: - Tidak tamat	0	0,0
- Tamat	0	0,0
SMA: - Tidak tamat	0	0,0
- Tamat	0	0,0
Jumlah	33	100,0

Persentase pendidikan formal pada pekerja PL, K0, K1 dan K2 adalah SD (72.5 persen) diikuti oleh SMP dan SMA masing-masing 21.6 persen dan 5.9 persen. Dari keempat penggolongan keluarga ini (PL, K0, K1 dan K2) persentase tertinggi pendidikan SD adalah pada PL (33.4 persen) dimana PL yang tamat SD 25.6 persen dan PL yang tidak tamat SD 7.8 persen (Tabel Lampiran 2).

Rata-rata pendidikan formal pekerja dan isteri masing-masing 6.6 tahun dan 5.5 tahun (Tabel Lampiran 3).

#### Besar Upah dan NKEM

Hasil penelitian menunjukkan bahwa besarnya upah ditentukan berdasarkan kriteria tingkat keahlian pekerja dengan urutan mulai yang paling rendah adalah LD, TG, TB,

TBS, dan TK. Upah terendah per hari kerja diterima oleh LD, kemudian diikuti oleh TG, TB, TBS dan TK, masing-masing yaitu LD Rp 3.500, TG Rp 5.625, TB Rp 6.375, TBS Rp 6.750, dan TK Rp 7.125, tanpa asuransi kesehatan, asuransi kematian dan lain-lain bagi pekerja dan anggota keluarganya.

Penetapan upah minimum pekerja per hari kerja untuk Wilayah DKI Jakarta ditetapkan sebesar Rp 2.600. Dengan demikian sebenarnya upah yang diperoleh para pekerja pada semua tingkat keahlian, ternyata sudah memenuhi penetapan upah minimum. Tetapi bila dilihat berdasarkan penggolongan keluarga, besarnya upah tersebut belum mencukupi. Pada tingkat keahlian LD hanya terpenuhi kelompok PL, pada tingkat keahlian TG dan TB hanya terpenuhi pada kelompok PL dan KO, sedangkan pada tingkat keahlian TBS dan TK terpenuhi pada kelompok PL, KO, dan K1 (Tabel 4). Dengan demikian meskipun upah yang didapat para pekerja pada semua tingkat keahlian sudah melebihi upah minimum yang ditentukan pemerintah tetapi pada kenyataannya belum dapat memenuhi Kebutuhan Fisik Minimum pada kelompok pekerja yang sudah berkeluarga (terutama K2) setelah upah per hari kerja dikali dengan jumlah hari dalam sebulan lalu dibandingkan dengan NKFM.

NKFM didapatkan dari pemantauan harga yang ada di pasar sekitar daerah penelitian pada tanggal 20 Juni sampai dengan tanggal 18 Juli 1991 (Lampiran 11 sampai dengan Lampiran 14). Berdasarkan NKFM tersebut maka dapat diperoleh selisih rata-rata upah dengan NKFM berdasarkan tingkat keahlian dan penggolongan keluarga, seperti disajikan pada Tabel 4.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan tingkat keahlian TG, TB, TBS, dan TK, rata-rata upah untuk masing-masing tingkat keahlian sudah di atas NKFM yaitu masing-masing sebesar 125,6 persen, 142,4 persen, 150,7 persen dan 159,1 persen, dan LD baru mencapai angka 78,2 persen. Bila dibandingkan dengan rata-rata upah minimum pekerja di Indonesia saat ini baru mencapai 63 persen dari NKFM, ternyata angka-angka yang didapat dalam penelitian ini jauh lebih baik. Keadaan ini mungkin disebabkan angka rata-rata Indonesia tadi meliputi semua jenis pekerjaan termasuk pekerjaan yang dilakukan oleh wanita yang upahnya kebanyakan masih sangat rendah. Sedangkan penelitian ini hanya menyoroti pekerja bangunan yang terdiri dari pekerja laki-laki.

---

3) Suara Pembaharuan, Kamis 4 Juli 1991

Tabel 4. Selisih Rata-rata Upah dengan NKFM Berdasarkan Tingkat Keahlian dan Penggolongan Keluarga.

Tingkat Keahlian	Upah/hr (Rp)	NKFM/hr (Rp)	% Upah thd NKFM/hr	Upah rata-rata/bl (Rp)	NKFM/bl (Rp)	Selisih Upah dg NKFM/bl	Penggol Keluarga
LD	3.500	4.478	78,2	87.500	43.093	44.407	PL
					129.019	-41.519	KO
					162.308	-74.808	K1
					202.934	-115.434	K2
TG	5.625	4.478	125,6	140.625	43.093	397.532	PL
					129.019	11.606	KO
					162.308	-21.683	K1
					202.934	-62.309	K2
TB	6.375	4.478	142,4	159.375	43.093	116.282	PL
					129.019	30.356	KO
					162.308	-2.933	K1
					202.934	-43.559	K2
TBS	6.750	4.478	150,7	168.750	43.093	125.657	PL
					129.019	39.731	KO
					162.308	6.442	K1
					202.934	-34.184	K2
TK	7.125	4.478	159,1	178.125	43.093	135.032	PL
					129.019	49.106	KO
					162.308	15.817	K1
					202.934	-24.809	K2

Keterangan : hr = hari thd = terhadap bl = bulan  
 penggol = penggolongan

Tabel 5. Sebaran Pendapatan Isteri Pekerja Berdasarkan Tingkat Keahlian Pekerja

Tingkat Keahlian dan Status	Pendapatan Isteri Per Bulan (Rupiah)	Jumlah	
		n	%
LD beristeri	- Tidak bekerja	0	0,0
	- 30.000	1	16,6
	- 45.000	1	16,6
	- 60.000	2	33,4
	- 75.000	2	33,4
	Jumlah	6	100,0
TG beristeri	- Tidak bekerja	5	50,0
	- 30.000	0	0,0
	- 45.000	0	0,0
	- 60.000	2	28,6
	- 75.000	0	0,0
	Jumlah	7	100,0
TB beristeri	- Tidak bekerja	5	45,4
	- 30.000	0	0,0
	- 45.000	1	14,3
	- 60.000	1	14,3
	- 75.000	0	0,0
	Jumlah	7	100,0
TBS beristeri	- Tidak bekerja	6	85,7
	- 30.000	0	0,0
	- 45.000	0	0,0
	- 60.000	1	14,3
	- 75.000	0	0,0
	Jumlah	7	100,0
TK beristeri	- Tidak bekerja	6	100,0
	- 30.000	0	0,0
	- 45.000	0	0,0
	- 60.000	0	0,0
	- 75.000	0	0,0
	Jumlah	6	100,0

Meskipun secara rata-rata upah pekerja telah memenuhi KFM tetapi bila dilihat berdasarkan penggolongan keluarga ternyata upah tersebut masih kurang. Pada LD kekurangan itu terjadi pada tiga penggolongan keluarga (K0, K1, K2), pada TG dan TB terjadi pada dua penggolongan keluarga (K1, K2), serta pada TBS dan TK terjadi pada satu penggolongan keluarga (K2). Dengan demikian secara umum dapat dilihat bahwa pada semua tingkat keahlian kekurangan itu terjadi pada penggolongan keluarga K2.

Untuk memenuhi kebutuhan yang belum tercukupi bila hanya dari kepala keluarga, maka isteri pekerja umumnya berusaha mencari tambahan dengan bekerja. Sebaran pendapatan isteri pekerja berdasarkan tingkat keahlian pekerja disajikan pada Tabel 5 di atas.

Jumlah pekerja yang beristeri 33 orang, sedangkan yang bekerja membantu menanggulangi kekurangan pendapatan keluarga yaitu 11 orang. Dari jumlah tersebut paling banyak terdapat pada isteri tingkat keahlian LD yaitu 6 orang (100,0 % dari isteri LD).

Pada tingkat keahlian lain seperti pada TG isteri yang bekerja 2 orang (28,6 %), pada TB isteri yang bekerja 2 orang (28,6 %), pada TBS isteri yang bekerja 1 orang (14,3 %), dan pada TK tidak ada isteri yang bekerja.

Upaya para isteri LD untuk bekerja disebabkan karena rendahnya upah yang diterima oleh LD dibandingkan dengan tingkat keahlian lainnya, sehingga untuk menutupi



kebutuhan rumah tangga para isteri berusaha untuk memperoleh tambahan pendapatan dengan bekerja antara lain sebagai tukang cuci, tukang kue (Tabel Lampiran 1). Jenis-jenis pekerjaan yang dipilih oleh para isteri adalah pekerjaan yang tidak terlalu membutuhkan keterampilan khusus karena seperti telah diungkap terdahulu bahwa pendidikan formal isteri relatif rendah. Sumber pendapatan keluarga selain upah pekerja hanya diperoleh dari para isteri karena anak-anak para pekerja umumnya masih kecil (Tabel Lampiran 5).

Tingkat Konsumsi Energi-Protein, Status Gizi  
Pekerja dan Keluarga

Tingkat konsumsi energi dan protein dari masing-masing pekerja, isteri, dan anak dapat dilihat pada Tabel Lampiran 6, 7, dan 8. Sedangkan rata-rata konsumsi, kecukupan, serta tingkat konsumsi energi dan protein per orang per hari pada pekerja, isteri, dan anak dapat dilihat pada Tabel 6 berikut:

Tabel 6. Persen Rata-rata Konsumsi, Kecukupan serta Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Per Orang Per Hari pada Pekerja, Istri dan Anak.

Zat Gizi	Pekerja	Istri	Anak
Energi: Konsumsi (Kal)	2761	1841	1250
Kecukupan (Kal)	3064	2067	1504
Tk Konsumsi (%)	90,1	89,1	83,1
Protein: Konsumsi (gr)	53	42,3	32,4
Kecukupan (gr)	40,1	37,2	35,5
Tk Konsumsi (%)	132,9	115,3	94,3

Tabel 6 menunjukkan bahwa rata-rata tingkat konsumsi energi dan protein per orang per hari pada pekerja, isteri, dan anak sudah cukup baik yaitu di atas 80 persen kecukupan yang dianjurkan, berarti di atas batas rawan konsumsi pangan seperti yang dikemukakan oleh Sudjono, *dkk* yang mengungkapkan bahwa batas rawan konsumsi pangan yaitu 70 persen kecukupan yang dianjurkan.

Tabel 7. Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Penggolongan Keluarga pada Tingkat Keahlian LD dan Status Isteri

Penggolongan Keluarga LD	Status Isteri	Tingkat Konsumsi					
		Energi			Protein		
		P	I	A	P	I	A
PL		88,4	-	-	139,4	-	-
K0	Bekerja	86,1	90,2	-	140,9	114,7	-
	Tidak	-	-	-	-	-	-
K1	Bekerja	85,8	91,8	86,9	102,8	149,3	132,7
	Tidak	-	-	-	-	-	-
K2	Bekerja	84,3	84,9	71,4	166,8	136,8	73,1
	Tidak	-	-	-	-	-	-
Rata-rata		86,2	89,0	79,2	137,4	133,6	102,9

Keterangan: P = pekerja, I = isteri, A = anak

Pada Tabel 7 terlihat rata-rata tingkat konsumsi energi dari pekerja, isteri, dan anak LD sudah cukup baik karena sudah berada di atas 70 persen kecukupan yang dianjurkan, bahkan untuk rata-rata tingkat konsumsi protein sudah mencapai lebih dari 100 persen. Jika

diperhatikan rata-rata tingkat konsumsi energi dan protein pekerja, isteri, dan anak cenderung menurun dengan semakin besarnya jumlah anggota keluarga. Hal ini disebabkan oleh pendapatan keluarga tersebut harus dibagikan untuk memenuhi kebutuhan anggota keluarganya. Seperti telah diungkapkan dimuka semua isteri LD ikut bekerja mencari tambahan pendapatan untuk keluarganya. Dampak yang terlihat adalah tingkat konsumsi energi dan protein LD dan keluarganya tidak banyak berbeda dengan tingkat keahlian lainnya (Lihat Tabel Lampiran 15, 16, 17, dan 18).

Tabel 8. Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Tingkat Pendapatan Keluarga

Tingkat Pendapatan	Tingkat Konsumsi					
	Energi			Protein		
	P	I	A	P	I	A
Tidak mampu	-	-	-	-	-	-
Sedang	87,8	89,1	83,1	128,0	115,3	94,3
Mampu	97,6	-	-	136,2	-	-
Rata-rata	92,7	89,1	83,1	132,1	115,3	94,3

Keterangan: P = pekerja, I = isteri, A = anak

Keluarga yang termasuk ke dalam kriteria keluarga dengan tingkat pendapatan tidak mampu adalah apabila rata-rata pendapatan perkapitanya kurang dari 31.478 rupiah sedangkan yang termasuk ke dalam kriteria keluarga

dengan tingkat pendapatan sedang dan mampu masing-masing 31.478 sampai 94.435 rupiah dan yang lebih besar dari 94.435 rupiah (Setianingsih, 1991).

Pada Tabel 8 dapat dilihat bahwa tingkat konsumsi energi dan protein pada pekerja dengan tingkat pendapatan mampu (97,8 dan 136,2), nyata lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi energi dan protein pada pekerja dengan tingkat pendapatan sedang (87,8 dan 128,0). Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan meningkatnya tingkat konsumsi energi dan protein pada pekerja dengan tingginya tingkat pendapatan.

Meskipun tingkat konsumsi energi dan protein pekerja, isteri, dan anak sudah di atas 70 persen kecukupan yang dianjurkan, pada Tabel 9 terlihat bahwa tingkat konsumsi energi pekerja LD menunjukkan persentase terkecil (86,2 %) bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi energi pekerja TG, TB, TBS, dan TK. Hal ini diduga karena upah para pekerja LD lebih rendah dibandingkan dengan upah yang diterima oleh para pekerja TG, TB, TBS, dan TK (Tabel 4) meskipun pendapatan sudah dibantu oleh isteri. Seperti yang dikemukakan oleh Ritche (1967) dalam Hardinsyah (1988) bahwa faktor ekonomi seperti upah yang diterima pekerja merupakan faktor penting yang mempengaruhi konsumsi pangan.

Pada Tabel 10 terlihat bahwa berdasarkan penggolongan keluarga semakin besar jumlah anggota keluarga, maka

Tabel 9. Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, serta Anak Berdasarkan Tingkat Keahlian Pekerja

Tingkat Keahlian	Tingkat Konsumsi					
	Energi			Protein		
	P	I	A	P	I	A
LD	86,2	89,0	79,2	137,4	133,6	102,9
TG	92,7	88,6	80,4	134,9	102,1	90,4
TB	88,7	87,7	79,2	125,7	115,2	102,9
TBS	92,9	97,4	86,8	134,8	111,6	88,0
TK	87,5	91,0	91,9	131,0	118,8	90,2

Keterangan: P = Pekerja, I = Isteri, A = Anak

terjadi penurunan tingkat konsumsi energi pada pekerja, isteri dan anak. Hal ini disebabkan oleh upah yang diterima pekerja harus dibagikan kepada masing-masing

Tabel 10. Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Istri, Anak Berdasarkan Penggolongan Keluarga.

Penggolongan Keluarga	Tingkat Konsumsi					
	Energi			Protein		
	P	I	A	P	I	A
PL	94,4	-	-	137,2	-	-
K0	93,0	96,5	-	136,2	115,0	-
K1	85,1	83,7	83,4	122,8	117,9	102,8
K2	84,2	90,9	82,6	134,5	111,4	87,4

Keterangan: P = Pekerja, I = Isteri, A = Anak

anggota keluarga seperti isteri dan anak, sebagai contoh pada PL nyata tingkat konsumsi energi lebih tinggi bila dibandingkan dengan tingkat konsumsi energi selain PL. Hal ini disebabkan karena upah yang diterima PL hanya untuk memenuhi kebutuhan PL itu sendiri.

Tabel 11. Sebaran Status Gizi Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Tingkat Keahlian

Tingkat Keahlian	Status Gizi											
	Pekerja			Isteri			Anak					
	Baik	Kurang	Buruk	Baik	Kurang	Buruk	Baik	Sedang	Kurang	Buruk		
	n %	n %	n %	n %	n %	n %	n %	n %	n %	n %	n %	n %
LD	9 75,0	3 25,0	- -	5 83,3	1 16,7	- -	3 75,0	1 25,0	- -	- -	- -	- -
TG	9 90,0	1 10,0	- -	3 42,9	4 57,1	- -	3 50,0	3 50,0	- -	- -	- -	- -
TR	8 72,7	3 27,3	- -	6 85,7	1 14,3	- -	3 42,9	3 42,9	1 14,2	- -	- -	- -
TKS	8 88,9	1 11,1	- -	6 85,7	1 14,3	- -	2 42,9	3 42,9	1 14,2	- -	- -	- -
TK	8 88,9	1 11,1	- -	4 66,7	2 33,3	- -	3 50,0	1 16,7	2 33,3	- -	- -	- -
Jumlah	42 82,3	9 17,3	- -	24 72,2	9 27,3	- -	14 48,3	11 37,9	4 13,8	- -	- -	- -

Pada Tabel 11 terlihat bahwa status gizi pekerja, isteri, dan anak secara umum relatif sudah cukup baik karena tidak ada yang berstatus gizi buruk. Banyaknya status gizi baik pada masing-masing tingkat keahlian pekerja tidak begitu berbeda karena tingkat konsumsi energi dan protein pekerja yang hampir sama ragamnya. Sedangkan status gizi baik pada isteri dan anak lebih

menyebarkan pada masing-masing tingkat keahlian karena tingkat konsumsi energi dan proteinnya pun tidak berbeda secara menyolok.

Adapun selain faktor konsumsi, kemungkinan faktor kesehatan yang tidak diteliti juga turut mempengaruhi status gizi. Apabila diperhatikan status gizi kurang pada anak (13,8 %) adalah terkecil bila dibandingkan dengan status gizi kurang pada pekerja dan isteri.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Pendidikan formal pekerja pada umumnya SD yaitu mencapai 72,6 persen dimana 15,7 persen tidak tamat SD dan 56,9 persen tamat SD. Pendidikan formal isteri 78,8 persen tamat SD dan 21,2 persen tidak tamat SD.
2. Ada kecenderungan antara tingkat pendidikan dengan tingkat keahlian pekerja tidak berhubungan.
3. Upah LD sudah melampaui upah minimum yang ditentukan pemerintah tetapi belum memenuhi NKFM.
4. Meskipun pada tingkat keahlian TG, TB, TBS, dan TK upah yang diterima rata-rata sudah di atas NKFM, tetapi untuk K2 upah tersebut masih di bawah NKFM.
5. Pada semua tingkat keahlian dan penggolongan keluarga rata-rata tingkat konsumsi energi pekerja, isteri, dan anak masing-masing 90,1 persen, 89,1 persen, dan 83,1 persen, serta rata-rata tingkat konsumsi protein pekerja, isteri, dan anak masing-masing 132,9 persen, 115,3 persen, dan 94,3 persen.
6. Persentase rata-rata status gizi baik pada pekerja, isteri, dan anak masing-masing 82,3 persen, 72,2 persen, dan 48,3 persen, serta persentase rata-rata status gizi kurang pada pekerja, isteri, dan anak masing-masing 17,3 persen, 27,3 persen, dan 13,8 persen. Kemudian persentase rata-rata status gizi



sedang pada anak sebesar 37,9 persen. Sedangkan status gizi buruk tidak terdapat pada pekerja, isteri, dan anak.

7. Partisipasi isteri LD membantu menanggulangi kekurangan pendapatan keluarga menyebabkan pendapatan LD meningkat dan tingkat konsumsi energi dan proteinnya cenderung meningkat, sehingga status gizinya pun cenderung meningkat.

#### Saran

Meskipun upah yang diterima oleh pekerja pada setiap tingkat keahlian sudah melampaui upah yang ditentukan pemerintah, akan tetapi ternyata pada semua tingkat keahlian tersebut upah belum sesuai dengan NKFM terutama untuk semua penggolongan keluarga K2. Maka agar Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) dapat tercapai dengan sempurna, disarankan dalam menentukan upah minimum hendaknya pemerintah memperhatikan Kebutuhan Fisik Minimum keluarga yang mempunyai dua anak agar upah pekerja tersebut dapat memenuhi Kebutuhan Fisik Minimum untuk semua penggolongan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Biro Pusat Statistik. 1990. Kebutuhan Fisik Minimum. BPS. Jakarta.
- Departemen Tenaga Kerja. 1981. Upah Kerja. Departemen Tenaga Kerja. Jakarta.
- FAO/WHO. 1973. Energy and Protein. WHO. Genewa.
- Hardinsyah, 1988. Kuantitas dan Kualitas Konsumsi Pangan Penduduk Menurut Strata Ekonomi dan Wilayah Di Indonesia. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hardinsyah dan Suhardjo. 1988. Kecukupan, Konsumsi, Produksi, dan Pola Pangan Daerah (Propinsi) di Indonesia. Makalah pada Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi IV: 1 - 3 Juni. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Hardinsyah dan Drajat Martianto. 1989. Menaksir Angka Kecukupan Energi dan Protein serta Penilaian Mutu Gizi Konsumsi. Jurusan Gizi Masyarakat. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hardinsyah dan Dodik Briawan. 1990. Penilaian dan Perencanaan Konsumsi Pangan. Jurusan Gizi Masyarakat. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Hidayat, T. S. 1980. Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Pangan. Kumpulan Tulisan Pengetahuan tentang Konsumsi Makanan. Pusat Penelitian dan Pengembangan Gizi. Bogor.
- James. 1988. *dalam* Siti Madanijah. 1990. Distribusi Konsumsi Pangan dalam Rumah Tangga. Thesis. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Karyadi dan Muhilal. 1985. Kecukupan Gizi yang Dianjurkan. Gramedia. Jakarta.
- Khumaidi. 1980. Penilaian Mutu Gizi Secara Kualitatif dan Kuantitatif Menu Makanan. Makalah Seminar Teknologi II. Balai Penelitian Kimia. Departemen Perindustrian. Bogor.

- Khumaidi. 1987. Angka Kecukupan Energi dan Protein, Nilai dan Penggunaannya. Media Gizi dan Keluarga, Tahun XI, No 1 dan 2, Juli dan Desember. Jurusan Gizi Masyarakat. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Krida, Lifni. 1986. Latar Belakang Penyemir Sepatu, Alokasi Pengeluaran untuk Diri Sendiri serta Sumbangan terhadap Pendapatan Keluarga. Skripsi. Jurusan Gizi Masyarakat. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Kusumawardhani. 1986. Peranan Gizi dalam Peningkatan Produktivitas Tenaga Kerja. Yayasan Kesejahteraan Keluarga "66". Jakarta.
- LIPI. 1983. Status dan Potensi Sumberdaya Pangan dan Gizi. Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi III. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia. Jakarta.
- Ravianto, J. 1985. Produktivitas dan Manusia Indonesia. Lembaga Sarana Informasi Usaha dan Produktivitas. Jakarta.
- Sajogyo. 1980. Proyek Studi Sektoral/Regional Penelitian Atas Tingkat Pendapatan Rumah Tangga dan Kecukupan Pangan. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- . 1983. Menuju Gizi Baik yang Merata di Pedesaan dan di Kota. Gajshmada University Press. Yogyakarta.
- Satari, AU. 1989. Pola Pengeluaran dan Konsumsi serta Status Gizi Anak Balita pada Rumah Tangga Nelayan Pekerja. Tesis. Fakultas Pasca Sarjana, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Setianingsih. 1991. Hubungan Tingkat Konsumsi Energi dan Protein, Status Gizi dan Status Kesehatan Ibu Hamil dengan Berat Badan Bayi Lahir. Skripsi. Jurusan Gizi Masyarakat dan Sumberdaya Keluarga. Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Soedirman. 1983. Peran Serta Tenaga Kerja Wanita dalam Peningkatan Produktivitas Kerja. Makalah Pertemuan Pengelola Gizi Tenaga Kerja. Depertemen Tenaga Kerja. Jakarta.

- Sudjono, U., D. Abunain., AB. Jahari dan Syarifuddin. 1986. Profil Kelompok Masyarakat dengan Tingkat Konsumsi Kalori dan Protein lebih rendah Tingkat Kebutuhannya. Puslitbang Gizi Departemen Kesehatan RI. Bogor.
- Suhardjo. 1984. Pengaruh Intervensi Besi Terhadap Produktivitas Kerja Pemetih Teh. Disertasi. Fakultas Pasca Sarjana. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Suhardjo. 1989. Sosiobudaya Gizi. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Direktorat Pendidikan Tinggi. Pusat Antar Universitas, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Syaiful. 1980. Upah dan Produktivitas Kerja. Departemen Tenaga Kerja. Jakarta.
- Tarwotjo. 1977. Komposisi Gizi Dalam Pembangunan Pedesaan. Paper pada Lokakarya III Kesehatan, 26 - 29 Juni. Bandung.
- WHO. 1983. National Centre for Health Statistics (NCHS). Geneva.

L A M P I R A N



Tabel Lampiran 1. Keadaan Umum Pekerja dan Keluarganya

TK	Pekerja		Isteri		Pendapatan Keluarga			PK
	A	B	C	D	E	F	G*	
LD	1	20	-	-	87500	87500	sedang	PL
	2	21	-	-	87500	87500	sedang	
	3	21	-	-	87500	87500	sedang	
	4	27	-	-	87500	87500	sedang	
	5	20	-	-	87500	87500	sedang	
	6	20	-	-	87500	87500	sedang	
	7	25	tukang cuci	24	132500	66250	sedang	K0
	8	25	tukang cuci	20	117500	58750	sedang	
	9	21	tukang cuci	18	147500	73750	sedang	
10	25	tukang cuci	20	147500	49167	sedang	K1	
11	25	tukang kue	21	162500	54167	sedang		
12	32	tukang kue	25	162500	40625	sedang	K2	
TG	13	21	-	-	150000	150000	mampu	PL
	14	21	-	-	150000	150000	mampu	
	15	22	-	-	150000	150000	mampu	
	16	22	X	18	137500	68750	sedang	K0
	17	23	X	19	137500	68750	sedang	
	18	30	X	23	137500	45833	sedang	K1
	19	24	tukang cuci	20	210000	70000	sedang	
	20	25	X	19	150000	50000	sedang	
	21	28	X	24	150000	50000	sedang	
	22	24	tukang cuci	27	202500	50625	sedang	
	TB	23	23	-	-	175500	175500	mampu
24		29	-	-	175500	175500	mampu	
25		21	-	-	175500	175500	mampu	
26		23	-	-	175500	175500	mampu	
27		24	X	19	175500	87500	sedang	K0
28		26	X	21	175500	87500	sedang	
29		32	X	28	175500	58333	sedang	K1
30		32	X	28	137500	45833	sedang	
31		25	X	23	175500	58333	sedang	

Tabel Lampiran 1 (lanjutan)

TK	Pekerja		Isteri		Pendapatan Keluarga			PK
	A	B	C	D	E	F	G*	
	32	25	tukang cuci	18	195000	48750	sedang	K2
	33	35	tukang cuci	30	235000	58750	sedang	
TBS	34	25	-	-	175500	175500	mampu	PL
	35	20	-	-	175500	175500	mampu	
	36	26	X	21	175500	87500	sedang	K0
	37	25	X	25	175500	87500	sedang	
	38	27	X	21	187500	93750	sedang	
	39	26	X	22	150000	50000	sedang	K1
	40	35	X	25	175500	58333	sedang	
	41	35	tukang cuci	31	210000	52500	sedang	K2
	42	32	X	25	175500	43750	sedang	
TK	43	26	-	-	187500	187500	mampu	PL
	44	27	-	-	187500	187500	mampu	
	45	27	-	-	187500	187500	mampu	
	46	25	X	22	175500	87500	sedang	K0
	47	26	X	20	187500	93750	sedang	
	48	27	X	24	175500	58333	sedang	K1
	49	27	X	21	187500	93750	sedang	
	50	35	X	28	187500	48875	sedang	K2
	51	37	X	26	187500	48875	sedang	
Rata-rata	26			23	160872	90098		

## Keterangan:

TK = tingkat keahlian

PK = penggolongan keluarga

X = isteri tidak bekerja

A = nomor pekerja

B = umur pekerja (tahun)

C = pekerjaan

D = umur isteri (tahun)

E = jumlah rupiah per bulan

F = rupiah rata-rata per kapita per bulan

G = tingkat pendapatan

\*) = dikutip dari Setianingsih (1991) yang menggolongkan tingkat pendapatan keluarga berdasarkan pengeluaran keluarga yang diolah dari data Susenas (BPS, 1987) lalu ditimbang dengan Indeks Harga Konsumen DKI Jakarta tahun 1990 (Kantor Statistik DKI Jakarta, 1991)

Tabel Lampiran 2. Persentase Pendidikan Pekerja Berdasarkan Penggolongan Keluarga

Penggolongan Keluarga	Tamat/ Tidak Tamat	SD	SMP	SMA	Jumlah
PL	Tamat	13 (25,6)	-	1 (1,9)	14 (27,5)
	Tidak Tamat	4 (7,8)	-	-	4 (7,8)
K0	Tamat	2 (3,8)	3 (5,9)	1 (1,9)	6 (11,8)
	Tidak Tamat	4 (7,8)	2 (3,8)	-	6 (11,8)
K1	Tamat	8 (15,7)	4 (7,8)	1 (1,9)	13 (25,4)
	Tidak Tamat	-	-	-	-
K2	Tamat	6 (11,8)	-	-	6 (11,8)
	Tidak Tamat	-	2 (3,9)	-	2 (3,9)
Jumlah		37 (72,5)	11 (21,6)	3 (5,9)	51 (100,0)

Keterangan: Angka dalam ( ) menyatakan persen



Tabel Lampiran 3. Tingkat Pendidikan Formal Pekerja dan Isteri (dalam tahun)

Tingkat Keshlian	No	Pendidikan		Penggolongan Keluarga
		Pekerja	Isteri	
LD	1	6		PL
	2	6		
	3	4		
	4	4		
	5	6		
	6	6		
	7	3	6	K0
	8	4	4	
	9	4	6	
	10	6	6	K1
	11	6	6	
	12	8	6	K2
TG	13	6		PL
	14	6		
	15	6		
	16	6	6	K0
	17	9	6	
	18	9	3	K1
	19	6	6	
	20	6	6	
	21	6	6	
	22	6	3	
TB	23	6		PL
	24	6		
	25	6		
	26	3		
	27	8	6	K0
	28	12	6	
	29	9	5	K1
	30	6		
	31	6		

Tabel Lampiran 3 (lanjutan)

Tingkat Keahlian	No	Pendidikan		Penggolongan Keluarga
		Pekerja	Isteri	
	32	6	4	K2
	33	6	6	
TBS	34	6		PL
	35	6		
	36	9	6	K0
	37	4	6	
	38	6	3	
	39	9	6	K1
	40	9	6	
	41	6	6	K2
	42	8	6	
TK	43	5		PL
	44	12		
	45	6		
	46	7	6	K0
	47	9	6	
	48	6	6	K1
	49	12	6	
	50	6	4	K2
	51	6	6	
	Rata-rata	6.6	5.5	

Tabel Lampiran 4. Pendapatan Istri Pekerja Setiap Bulan.

Tingkat Keahlian	Nomor	Pendapatan Istri (Rupiah/Bulan)	Jumlah Istri yang Bekerja	Penggolongan Keluarga	
LD	1...6			PL	
	7	45000	1	K0	
	8	30000	1		
	9	60000	1		
	10	60000	1	K1	
	11	75000	1		
	12	75000	1	K2	
	TG	13...15			PL
		16			K0
		17			
		18			K1
		19	60000	1	
20					
21					
22		60000	1	K2	
TB		23...26			PL
		27			K0
	28				
	29			K1	
	30				
	31				
	32	45000	1	K2	
	33	60000	1		
TBS	34...35			PL	
	36			K0	
	37				
	38				
	39			K1	
	40				

Tabel Lampiran 4 (lanjutan)

Tingkat Keahlian	Nomor	Pendapatan Isteri (Rupiah/Bulan)	Jumlah Isteri yang Bekerja	Penggolongan Keluarga
	41	60000	1	K2
	42			
TK	43..45			PL
	46			K0
	47			
	48			K1
	49			
	50			K2
	51			
Jumlah Isteri	33 (100,0)		11 (33,3)	

Keterangan: Angka dalam ( ) menyatakan persen

Tabel Lampiran 5. Penyebaran Anak Pekerja Berdasarkan Umur.

Tingkat Keahlian	Nomor	Umur Anak (tahun)	Penggolongan Keluarga
LD	1...6		PL
	7...9		K0
	10	6,1	K1
	11	3,5	
	12	12,3 7,11	K2
TG	13...15		PL
	16...17		K0
	18	5,4	K1
	19	4,1	
	20	1,4	
	21	1,8	
	22	3,8 4,3	K2
TB	23...26		PL
	27...28		K0
	29	2,1	K1
	30	9,6	
	31	2,6	
	32	3,7 1,7	K2
33	11,4 8,6		
TBS	34...35		PL
	36...38		K0
	39	3,7	K1
	40	2,5	

Tabel Lampiran 5 (lanjutan)

Tingkat Keahlian	Nomor	Umur Anak (tahun)	Penggolongan Keluarga
	41	9,2	K2
	42	6,8 15,2 10,1	
TK	43...45		PL
	46...47		K0
	48	4,8	K1
	49	2,0	
	50	13,4 10,8	K2
	51	9,3 5,1	

Tabel Lampiran 6. Konsumsi, Kecukupan, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja Berdasarkan Tingkat Keahlian Pekerja serta Penggolongan Keluarga

Tingkat Keahlian	No	Konsumsi		Kecukupan		Tingkat Konsumsi		Penggolongan Keluarga
		Energi	Protein	Energi	Protein	Energi	Protein	
LD	1	2546	48,1	3177	46,4	80,1	103,7	PL
	2	2428	45,4	2981	34,4	81,4	132,0	
	3	2449	46,3	3058	36,9	80,1	125,5	
	4	3031	64,7	3000	38,7	101,0	167,2	
	5	2533	52,3	2949	33,1	85,9	158,0	
	6	3097	56,6	3042	37,6	101,8	150,1	
	7	2592	54,4	3161	43,1	82,0	126,2	K0
	8	2465	53,8	2965	39,5	83,1	136,0	
	9	2974	72,5	3193	45,2	93,1	160,4	
	10	2311	26,2	2840	37,8	81,4	69,3	K1
	11	2939	67,9	3257	50,0	90,2	135,8	
	12	2519	58,2	2988	34,9	84,3	166,8	K2
TG	13	2643	42,7	2920	35,3	90,5	121,0	PL
	14	3067	45,9	3000	34,8	102,2	131,9	
	15	3037	44,0	3000	33,7	101,2	130,6	
	16	3091	72,5	3081	45,7	100,3	164,6	K0
	17	3220	53,4	3193	44,3	100,8	125,1	
	18	2463	47,8	2940	31,6	83,8	151,3	K1
	19	3090	58,9	3065	41,1	100,8	143,3	
	20	2481	66,3	3016	41,1	82,3	161,3	
	21	2327	39,3	2897	35,3	80,3	111,3	
	22	2650	45,2	3235	39,1	81,9	115,6	K2
	TR	23	2954	51,3	2949	35,1	100,2	146,2
24		2907	46,6	2871	34,5	101,3	135,1	
25		3190	64,3	3129	41,8	101,9	153,8	
26		2690	47,7	3129	44,5	86,0	107,2	
27		3221	45,9	3209	39,5	100,4	116,2	K0
28		3312	66,8	3241	44,2	102,2	151,1	
29		2934	71,5	3040	42,5	96,5	168,2	K1
30		2207	38,9	3344	47,9	66,0	81,2	
31		2206	37,9	3138	38,0	70,3	99,7	

Tabel Lampiran 6 (lanjutan)

Tingkat Kesehlian	No	Konsumsi		Kecukupan		Tingkat Konsumsi		Penggolongan Keluarga
		Energi	Protein	Energi	Protein	Energi	Protein	
	32	2531	37,0	3064	40,0	82,6	92,5	K2
	33	2236	48,5	3025	34,2	73,9	141,6	
TBS	34	3078	62,9	3000	39,3	102,6	160,1	P1
	35	3114	71,1	3113	42,3	100,0	168,1	
	36	3007	51,3	2920	37,5	103,0	136,8	K0
	37	2871	50,4	3161	43,8	90,8	115,1	
	38	3128	58,5	3097	41,6	101,0	140,6	
	39	2484	51,7	3193	53,3	77,8	97,0	K1
	40	3078	45,8	3040	31,3	101,3	145,3	
	41	2808	40,5	2942	28,8	95,4	140,6	K2
	42	2549	56,6	3186	46,7	80,0	116,9	
TK	43	3144	64,1	3129	47,4	100,5	135,2	P1
	44	2508	41,0	3000	43,3	83,6	94,7	
	45	3213	65,1	3193	43,4	100,6	150,0	
	46	2103	49,2	3085	40,3	68,6	122,1	K0
	47	2703	52,9	2984	37,9	90,6	139,6	
	48	3145	57,5	3129	41,9	100,5	134,8	K1
	49	2266	38,5	3032	39,9	74,7	96,5	
	50	2805	70,2	3144	46,6	89,2	150,6	K2
	51	2619	55,4	3025	36,7	86,6	151,0	
	$\Sigma$	140811	2704,3	156250	2043,8	4596,6	6676,0	
	x	2761	53,0	3064	40,1	90,1	132,9	
	sd( $\pm$ )	334	10,8	108,5	5,1	10,6	23,8	

## Keterangan:

Konsumsi/Kecukupan : Energi (Kalori/hari)  
Protein (gram/hari)

Tingkat Konsumsi : Energi/Protein (%)



Tabel Lampiran 7. Konsumsi, Kecukupan, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Isteri Berdasarkan Tingkat Keahlian Pekerja, serta Penggolongan Keluarga.

Tingkat Keahlian	No	Konsumsi		Kecukupan		Tingkat Konsumsi		Penggolongan Keluarga
		Energi	Protein	Energi	Protein	Energi	Protein	
LD	1...6							PL
	7	1764	41,0	2091	37,3	84,4	109,9	K0
	8	1786	39,2	1971	36,1	90,6	108,6	
	9	1867	39,3	1950	31,3	95,7	125,6	
	10	1743	66,4	2115	40,3	82,4	164,8	K1
	11	2017	47,6	1995	35,6	101,1	133,7	
	12	1601	37,2	1886	27,2	84,9	136,8	K2
T6	13...15							PL
	16	2172	38,7	1978	35,8	109,8	108,1	K0
	17	2054	54,3	1987	41,5	103,4	130,8	
	18	1395	44,6	1807	33,7	77,2	132,3	K1
	19	1926	39,3	2019	42,9	95,4	91,6	
	20	1547	47,7	2683	40,3	57,7	118,4	
	21	1878	38,5	2750	50,9	68,3	124,6	
	22	1585	27,9	1874	39,5	84,6	72,1	K2
TR	23...26							PL
	27	1820	50,3	1987	43,0	91,6	117,0	K0
	28	1771	37,2	1995	27,6	88,8	134,8	
	29	1640	56,0	1850	41,6	88,6	134,6	K1
	30	1487	36,4	1778	40,1	83,6	90,8	
	31	1624	48,4	1995	43,5	81,4	111,3	
	32	2547	39,8	2830	32,1	90,0	124,0	K2
	33	1706	37,4	1976	41,1	86,5	91,0	

Tabel Lampiran 7 (lanjutan)

Tingkat Keahlian	No	Konsumsi		Kecukupan		Tingkat Konsumsi		Penggolongan Keluarga	
		Energi	Protein	Energi	Protein	Energi	Protein		
TBS	34...35							FL	
	36	2152	32,9	2430	38,4	105,3	85,7	K0	
	37	1880	42,3	1990	52,3	94,2	80,9		
	38	2013	34,1	2115	31,7	95,2	107,6		
	39	1779	53,7	2115	41,2	84,1	130,3	K1	
	40	2152	39,1	2007	50,1	107,2	78,0		
	41	2162	38,7	2101	30,2	102,9	128,1	K2	
	42	1715	38,6	1850	31,5	92,7	122,5		
	TK	43...45							FL
	46	2125	49,9	2019	39,2	105,3	127,3	K0	
	47	1709	48,2	1814	33,6	94,2	143,5		
	48	2123	38,0	1971	36,0	107,7	105,6	K1	
49	1562	37,5	2933	32,0	53,3	117,2			
50	2152	42,7	1874	39,9	114,8	107,0	K2		
51	1303	31,9	1850	28,5	70,4	111,9			
E	60757	1394,8	68201	1226,0	2940,3	3804,4			
x	1841	42,3	2067	37,2	89,1	115,3			
Sd(±)	271	7,8	293,0	5,9	14,1	20,5			

## Keterangan:

Konsumsi/Kecukupan : Energi (Kalori/hari)  
 Protein (gram/hari)

Tingkat Konsumsi : Energi/Protein (%)

Tabel Lampiran 8. Konsumsi, Kecukupan, Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Anak Berdasarkan Tingkat Keahlian Pekerja, serta Penggolongan Keluarga.

Tingkat Keahlian	No	Konsumsi		Kecukupan		Tingkat Konsumsi		Penggolongan Keluarga
		Energi	Protein	Energi	Protein	Energi	Protein	
LD	1...6							PL
	7...9							K0
	10	1442	22,9	1555	17,1	91,0	123,9	K1
	11	1066	43,0	1247	30,4	82,8	141,4	
	12	1330	24,8	1892	32,4	70,1	76,5	K2
		1380	21,2	1901	30,9	72,6	69,6	
TG	13...15							PL
	16...17							K0
	18	962	23,1	1276	21,2	75,4	109,0	K1
	19	1002	22,0	1196	25,4	83,8	86,6	
	20	613	19,8	936	21,1	65,5	93,8	
	21	713	40,2	975	39,3	73,1	67,8	
	22	1125	34,3	1169	31,6	96,2	108,5	
		1015	21,8	1334	27,2	76,1	80,1	K2
TB	23...26							PL
	27...28							K0
	29	756	22,0	1019	33,5	74,2	65,7	K1
	30	1361	49,5	1649	44,7	82,5	155,5	
	31	752	28,9	1092	23,1	68,9	125,1	
	32	1099	27,6	1235	31,6	89,0	87,3	K2
		1113	30,3	1217	36,0	91,5	84,2	
	33	1704	25,0	2083	23,3	81,8	107,3	
	1536	23,8	2041	35,2	75,3	67,6		
TBS	34...35							PL
	36...38							K0

Tabel Lampiran 8 (lanjutan)

Tingkat Keahlian	No	Konsumsi		Kecukupan		Tingkat Konsumsi		Penggolongan Keluarga
		Energi	Protein	Energi	Protein	Energi	Protein	
	39	1173	27,0	1386	23,7	84,6	113,9	K1
	40	1078	27,7	1040	34,1	103,7	81,2	
	41	1335	30,4	1829	36,5	83,9	83,3	K2
		1426	34,1	1643	48,4	86,8	70,5	
	42	1478	28,5	1989	35,5	74,3	80,3	
		1568	27,7	1803	31,9	87,0	86,8	
TK	43...45							PL
	46...47							K0
	48	1769	35,4	1615	39,9	109,5	88,7	K1
	49	926	36,5	1040	49,4	89,0	73,9	
	50	1902	59,9	1988	85,7	95,7	69,9	K2
		1971	63,0	2048	52,0	96,2	121,2	
	51	1397	36,3	1894	39,5	73,8	91,9	
		1045	31,6	1456	27,9	71,8	113,3	
	Σ	36237	938,6	43618	1028,5	2409,9	2734,8	
	x	1250	32,4	1504	35,5	83,1	94,3	
	sd(±)	355	12,3	380	13,6	10,8	23,7	

## Keterangan:

Konsumsi/Kecukupan : Energi (Kalori/hari)  
Protein (gram/hari)

Tingkat Konsumsi : Energi/Protein (%)

Tabel Lampiran 9. Status Gizi Pekerja dan Isteri Berdasarkan Tingkat Keahlian Pekerja serta Penggolongan Keluarga.

Tingkat Keahlian	No	Pekerja		Isteri		Penggolongan Keluarga
		Status Gizi	Persen	Status Gizi	Persen	
LD	1	Baik	19,3			PL
	2	Kurang	18,1			
	3	Kurang	18,0			
	4	Baik	19,1			
	5	Kurang	17,4			
	6	Baik	18,8			
	7	Baik	18,9	Baik	20,4	KO
	8	Baik	18,8	Baik	20,0	
	9	Baik	19,7	Baik	19,6	
	10	Baik	19,3	Baik	20,6	K1
	11	Baik	23,1	Baik	19,9	
	12	Baik	19,2	Kurang	18,1	K2
TG	13	Baik	20,4			PL
	14	Baik	18,5			
	15	Baik	18,9			
	16	Baik	20,9	Baik	20,8	KO
	17	Baik	21,1	Baik	19,7	
	18	Kurang	18,1	Kurang	17,1	K1
	19	Baik	21,0	Baik	23,4	
	20	Baik	19,1	Kurang	18,2	
	21	Baik	18,9	Kurang	17,9	
	22	Baik	19,7	Kurang	17,9	K2
	TB	23	Kurang	18,2		
24		Baik	19,6			
25		Baik	20,6			
26		Baik	19,1			
27		Baik	23,4	Baik	19,9	KO
28		Baik	21,3	Baik	20,1	

Tabel Lampiran 9 (lanjutan)

Tingkat Keahlian	No	Pekerja		Isteri		Penggolongan Keluarga
		Status Gizi	Persen	Status Gizi	Persen	
	29	Baik	18,8	Baik	18,6	K1
	30	Baik	22,2	Baik	18,8	
	31	Kurang	16,9	Baik	19,9	
	32	Baik	19,0	Baik	21,1	K2
	33	Kurang	16,7	Kurang	18,1	
TBS	34	Baik	20,9			PL
	35	Baik	20,0			
	36	Baik	21,2	Baik	21,8	K0
	37	Baik	20,2	Baik	22,1	
	38	Baik	21,4	Baik	23,4	
	39	Baik	22,2	Baik	24,7	K1
	40	Kurang	17,5	Baik	20,1	
	41	Baik	19,1	Baik	21,4	K2
	42	Baik	18,9	Kurang	18,1	
TK	43	Baik	19,9			PL
	44	Baik	18,8			
	45	Baik	20,7			
	46	Baik	19,7	Baik	23,1	K0
	47	Baik	20,7	Baik	19,7	
	48	Baik	18,8	Baik	21,1	K1
	49	Baik	20,0	Baik	21,2	
	50	Baik	18,5	Kurang	18,3	K2
	51	Kurang	18,2	Kurang	16,0	

Status Gizi Baik, bila BMI  $\geq$  18,5  
 Status Gizi Kurang, bila  $16,0 \leq$  BMI  $<$  18,5  
 Status Gizi Buruk, bila BMI  $<$  16,0

Sumber: Body Mass Index/BMI (James, 1988 dalam Siti Madaniyah, 1990).

Tabel Lampiran 10. Status Gizi Anak Pekerja Bangunan

Tingkat Keahlian	Nomor	Anak		Penggolongan Keluarga
		Status Gizi	Persen	
LD	1...6			PL
	7...9			K0
	10	Sedang	83,7	K1
	11	Baik	83,9*	
	12	Baik	107,9	K2
		Baik	114,9	
TG	13...15			PL
	16...17			K0
	18	Sedang	81,0	K1
	19	Baik	80,7*	
	20	Sedang	76,6*	K2
	21	Baik	80,4*	
	22	Sedang	77,9*	K2
		Baik	88,4*	
TB	23...26			PL
	27...28			K0
	29	Kurang	68,0*	K1
	30	Sedang	83,1	
	31	Sedang	74,1*	K2
	32	Baik	85,5*	
		Baik	100,0*	K2
	33	Sedang	84,0	
	Baik	101,1		
TBS	34...35			PL
	36...38			K0
	39	Baik	88,6*	K1
	40	Sedang	78,1*	

Tabel Lampiran 10 (Lanjutan)

Tingkat Keahlian	Nomor	Anak		Penggolongan Keluarga
		Status Gizi	Persen	
	41	Sedang	83,6	K2
	42	Kurang	79,4	
		Baik	120,6	
		Sedang	88,9	
TK	43...45			PL
	46...47			K0
	48	Baik	94,4*	K1
	49	Baik	81,3*	
	50	Baik	101,6	K2
		Sedang	83,1	
	51	Kurang	79,3	
		Kurang	72,6	

Keterangan: \* Balita/1 - 5 tahun (BB/U)

Kriteria BB/U (1 - 5 tahun)

Status Gizi Baik, bila  $\geq 80$  persen baku  
 Status Gizi Sedang, bila 70 - 79,9 persen baku  
 Status Gizi Kurang, bila 60 - 69,9 persen baku  
 Status Gizi Buruk, bila  $< 60$  persen baku

Kriteria BB/TB (> 5 tahun - 18 tahun)

Status Gizi Baik, bila  $> 90$  persen baku  
 Status Gizi Sedang, bila 81 - 90 persen baku  
 Status Gizi Kurang, bila 71 - 80 persen baku  
 Status Gizi Buruk, bila  $\leq 70$  persen baku



Tabel Lampiran 11. Nilai Kebutuhan Fisik Minimum (NKFH) Untuk Seorang Pekerja Selama Sebulan

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan*	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
<u>I. Makanan dan Minuman</u>				
1.	Beras/jagung/sagu	12,00 kg	500	6000
2.	Daging sapi (1,5 kg)/ daging ayam (2,25 kg)/ telur (2,40 kg)/ ikan (1,90 kg)/ ikan asin (0,75 kg)		2100	5040
3.	Sayur-sayuran	7,50 kg	500	3750
4.	Buah-buahan	7,50 kg	1000	7500
5.	Singkong (10 kg)/ ubi jalar (9 kg)/ talas (15 kg)		150	1500
6.	Kacang kedele (1,75 kg)/ kacang hijau (2,35 kg)/ tahu (8,02 kg)/ tempe (2,60 kg)		1200	3120
7.	Minyak kelapa	0,90 kg	1000	900
8.	Teh atau kopi	0,30 kg	500	150
9.	Gula	1,50 kg	1100	1650
10.	Bumbu-bumbuan = 12 persen dari nilai makanan			3553
			Jumlah	33163 (77 %)
<u>II. Sandang/Pakaian</u>				
11.	Celana/rok (Kw. sedang)	1/12 ptg	8000	500

Tabel Lampiran 11 (lanjutan)

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan*	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
12.	Kemeja tangan pendek/ blus (Kw. sedang)	2/12 ptg	4500	750
13.	Handuk (Kw. murah)	1/12 ptg	3000	250
14.	Sepatu (Kw. murah)	2/12 ptg	3000	500
15.	Pakaian lain-lain (25 % dari nilai san- dang/pakaian)			500
		Jumlah		2500 (5,8 %)
III.	<u>Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga</u>			
16.	Sewa rumah sederhana (Type 18)	1/12 buah	-	-
17.	Dipan (Kw. murah)	1/24 buah	-	-
18.	Kasur (Kw. murah)	1/24 buah	-	-
19.	Bantal (Kw. murah)	1/24 buah	-	-
20.	Piring makan (Kw. murah)	2/12 buah	-	-
21.	Gelas (Kw. murah)	2/12 buah	-	-
22.	Ceret aluminium (ukuran sedang)	1/24 buah	-	-
23.	Periuk aluminium (ukuran sedang)	1/24 buah	-	-
24.	Wajan aluminium (ukuran sedang)	1/24 buah	-	-
25.	Panci aluminium (ukuran sedang)	1/24 buah	-	-
26.	Sendok/garpu (Kw. murah)	2/12 buah	-	-

Tabel Lampiran 11 (lanjutan)

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tisp Bulan*	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
27.	Listrik	200 watt	-	-
28.	Sabun cuci (Kw. sedang)	1,5 btg	150	225
29.	Air	1800 lt/ 90 kl	-	-
30.	Bahan bakar 10 persen dari nilai butir III (No. 16 - 29)			23
			Jumlah	248 (0,6 %)
IV. <u>Lain-lain</u>				
31.	Transpor/rekreasi/obat-obatan/pendidikan/pangkas rambut, dll	20 % dari I, II, III		7182 (16,6 %)
			Jumlah	43093 (100 %)

\*) Sumber : Biro Pusat Statistik, 1988

\*\*\*) Sumber : Hasil Survei Pasar Bulan Juni 1991

Tabel Lampiran 12. Nilai Kebutuhan Fisik Minimum (NKFM) Untuk Seorang Pekerja + Isteri (KO) Selama Sebulan

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan*	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
<b>I. Makanan dan Minuman</b>				
1.	Beras/jagung/sagu	20,40 kg	500	10200
2.	Daging sapi (3 kg)/ daging ayam (4,5 kg)/ telur (4,80 kg)/ ikan (3,90 kg)/ ikan asin (1,27 kg)		2100	10080
3.	Sayur-sayuran	15,00 kg	500	7500
4.	Buah-buahan	15,00 kg	1000	15000
5.	Singkong (17 kg)/ ubi jalar (15,3 kg)/ talas (25 kg)		150	2295
6.	Kacang kedele (3,50 kg)/ kacang hijau (4,70 kg)/ tahu (16,04 kg)/ tempe (5,20 kg)		1200	6240
7.	Minyak kelapa	1,80 kg	1000	1800
8.	Teh atau kopi	0,50 kg	500	255
9.	Gula	2,55 kg	1100	2805
10.	Bumbu-bumbuan = 12 persen dari nilai makanan			6741
			Jumlah	62916 (48,8 %)
<b>II. Sandang/Pakaian</b>				
11.	Celana/rok (Kw. sedang)	2/12 ptg	6000	1000

Tabel Lampiran 12 (lanjutan)

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan*	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
12.	Kemeja tangan pendek/ blus (Kw. sedang)	4/12 ptg	4500	1500
13.	Handuk (Kw. murah)	2/12 ptg	3000	500
14.	Sepatu (Kw. murah)	4/12 ptg	3000	1000
15.	Pakaian lain-lain (31 % dari nilai san- dang/pakaian)			1240
		Jumlah		5240 (4,1 %)
III. <u>Perumahan dan Fasilitas</u> <u>Rumah Tangga</u>				
16.	Sewa rumah sederhana (Type 21)	1/12 bh	350000	29167
17.	Dipan (Kw. murah)	2/24 bh	25000	2083
18.	Kasur (Kw. murah)	2/24 bh	15000	1250
19.	Bantal (Kw. murah)	2/24 bh	1500	125
20.	Piring makan (Kw. murah)	4/12 bh	250	83
21.	Gelas (Kw. murah)	4/12 bh	250	83
22.	Ceret aluminium (ukuran sedang)	1/24 bh	2000	83
23.	Periuk aluminium (ukuran sedang)	1/24 bh	3500	146
24.	Wajan aluminium (ukuran sedang)	1/24 bh	2000	83
25.	Panci aluminium (ukuran sedang)	1/24 bh	1500	63
26.	Sendok/garpu (Kw. murah)	4/12 bh	75	25

Tabel Lampiran 12 (lanjutan)

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan *	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
27.	Listrik	200 watt	9	1800
28.	Sabun cuci (Kw. sedang)	3 btg	150	450
29.	Air	3060 lt	1,5	4590
30.	Bahan bakar 10 persen dari nilai butir III (No. 18 - 29)			4003
			Jumlah	44043 (34,1 %)
IV. <u>Lain-lain</u>				
31.	Transpor/rekreasi/obat-obatan/pendidikan/pangkas rambut, dll	15 % dari I, II, III		16829 (13,0 %)
			Jumlah	129019 (100 %)

\*) Sumber : Biro Pusat Statistik, 1988

\*\*\*) Sumber : Hasil Survei Pasar Bulan Juni 1991

Tabel Lampiran 13. Nilai Kebutuhan Fisik Minimum (NKFM) Untuk Seorang Pekerja + Isteri + 1 Anak (K1) Selama Sebulan

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan*	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
<b>I. Makanan dan Minuman</b>				
1.	Beras/jagung/sagu	28,80 kg	500	14400
2.	Daging sapi (4,05 kg)/ daging ayam (6,97 kg)/ telur (6,43 kg)/ ikan (5,27 kg)/ ikan asin (2,30 kg)		2100	13503
3.	Sayur-sayuran	22,50 kg	500	11250
4.	Buah-buahan	22,50 kg	1000	22500
5.	Singkong (24 kg)/ ubi jalar (21,6 kg)/ talas (36 kg)		150	3600
6.	Kacang kedele (4,25 kg)/ kacang hijau (7,05 kg)/ tahu (24,06 kg)/ tempe (7,60 kg)		1200	9360
7.	Minyak kelapa	2,52 kg	1000	2520
8.	Teh atau kopi	0,72 kg	500	360
9.	Gula	3,60 kg	1100	3960
10.	Bumbu-bumbuan = 10 persen dari nilai makanan			8145
			Jumlah	89598 (55,2 %)
<b>II. Sandang/Pakaian</b>				
11.	Celana/rok (Kw. sedang)	2/12 ptg	6000	1000

Tabel Lampiran 13 (lanjutan)

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan*	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
12.	Kemeja tangan pendek/ blus (Kw. sedang)	4/12 ptg	4500	1500
13.	Handuk (Kw. murah)	2/12 ptg	3000	500
14.	Sepatu (Kw. murah)	4/12 ptg	3000	1000
15.	Pakaian lain-lain (25 % dari nilai san- dang/pakaian)			1000
		Jumlah		5000 (3,1 %)
<u>III. Perumahan dan Fasilitas</u>				
<u>Rumsh Tangga</u>				
16.	Sewa rumah sederhana (Type 21)	1/12 bh	350000	29167
17.	Dipan (Kw. murah)	2/24 bh	25000	2083
18.	Kasur (Kw. murah)	2/24 bh	15000	1250
19.	Bantal (Kw. murah)	3/24 bh	1500	375
20.	Piring makan (Kw. murah)	3/12 bh	250	63
21.	Gelas (Kw. murah)	1/12 bh	250	21
22.	Ceret aluminium (ukuran sedang)	1/24 bh	2000	83
23.	Periuk aluminium (ukuran sedang)	1/24 bh	3500	146
24.	Wajan aluminium (ukuran sedang)	1/24 bh	2000	83
25.	Panci aluminium (ukuran sedang)	1/24 bh	1500	63
26.	Sendok/garpu (Kw. murah)	3/12 bh	75	19



Tabel Lampiran 13 (lanjutan)

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan *	Harga Satuan (Rp) **	Jumlah (Rp)
27.	Listrik	200 watt	9	1800
28.	Sabun cuci (Kw. sedang)	4,5 btg	150	675
29.	Air	4320 lt	1,5	6480
30.	Bahan bakar 10 persen dari nilai butir III (No. 16 - 29)			4231
			Jumlah	46539 (28,7 %)
IV. <u>Lain-lain</u>				
31.	Transpor/rekreasi/obat-obatan/pendidikan/pangkas rambut, dll	15 % dari I, II, III		21171 (13,0 %)
			Jumlah	162308 (100 %)

\* ) Sumber : Biro Pusat Statistik, 1988

\*\* ) Sumber : Hasil Survei Pasar Bulan Juni 1991

Tabel Lampiran 14. Nilai Kebutuhan Fisik Minimum (NKFM) Untuk Seorang Pekerja + Isteri + 2 Anak (K2) Selama Sebulan

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan*	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
<b>I. Makanan dan Minuman</b>				
1.	Beras/jagung/sagu	37,20 kg	500	18600
2.	Daging sapi (4,65 kg)/ daging ayam (6,87 kg)/ telur (7,44 kg)/ ikan (6,04 kg)/ ikan asin (2,26 kg)		2100	15624
3.	Sayur-sayuran	30,00 kg	500	15000
4.	Buah-buahan	30,00 kg	1000	30000
5.	Singkong (31 kg)/ ubi jalar (27,0 kg)/ talas (46,5 kg)		150	4650
6.	Kacang kedele 7,20 kg)/ kacang hijau (9,40 kg)/ tahu (31,08 kg)/ tempe (10,40 kg)		1200	12480
7.	Minyak kelapa	3,24 kg	1000	3240
8.	Teh atau kopi	0,93 kg	500	465
9.	Gula	4,65 kg	1100	5115
10.	Bumbu-bumbuan = 7 persen dari nilai makanan			7362
			Jumlah	112536 (55,5 %)
<b>II. Sandang/Pakaian</b>				
11.	Celana/rok (Kw. sedang)	2/12 ptg	6000	1000

Tabel Lampiran 14 (lanjutan)

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan*	Harga Satuan (Rp)**	Jumlah (Rp)
12.	Kemeja tangan pendek/ blus (Kw. sedang)	4/12 ptg	4500	1500
13.	Handuk (Kw. murah)	2/12 ptg	3000	500
14.	Sepatu (Kw. murah)	4/12 ptg	3000	1000
15.	Pakaian lain-lain (57 % dari nilai san- dang/pakaian)			2280
		Jumlah		6280 (3,1 %)
III.	<u>Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga</u>			
16.	Sewa rumah sederhana (Type 36)	1/12 bh	400000	33333
17.	Dipan (Kw. murah)	2/24 bh	25000	2083
18.	Kasur (Kw. murah)	2/24 bh	15000	1250
19.	Bantal (Kw. murah)	4/24 bh	1500	500
20.	Piring makan (Kw. murah)	4/12 bh	250	83
21.	Gelas (Kw. murah)	4/12 bh	250	83
22.	Ceret aluminium (ukuran sedang)	1/12 bh	2000	167
23.	Periuk aluminium (ukuran sedang)	1/24 bh	3500	146
24.	Wajan aluminium (ukuran sedang)	1/12 bh	2000	167
25.	Panci aluminium (ukuran sedang)	2/24 bh	1500	1250
26.	Sendok/garpu (Kw. murah)	4/12 bh	75	25

Tabel Lampiran 14 (lanjutan)

No.	Jenis Kebutuhan	Keperluan Tiap Bulan *	Harga Satuan (Rp) **	Jumlah (Rp)
27.	Listrik	450 watt	9	4050
28.	Sabun cuci (Kw. sedang)	6 btg	150	900
29.	Air	5580 lt	1,5	8370
30.	Bahan bakar 10 persen dari nilai butir III (No. 18 - 29)			5241
			Jumlah	57648 (28,4 %)
IV. <u>Lain-lain</u>				
31.	Transpor/rekreasi/obat-obatan/pendidikan/pangkas rambut, dll	15 % dari I, II, III		26470 (13,0 %)
			Jumlah	202934 (100 %)

\*) Sumber : Biro Pusat Statistik, 1988

\*\*) Sumber : Hasil Survei Pasar Bulan Juni 1991

Tabel Lampiran 15. Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Penggolongan Keluarga pada Tingkat Keahlian TG dan Status Isteri

Penggolongan Keluarga TG	Status Isteri	Tingkat Konsumsi					
		Energi			Protein		
		P	I	A	P	I	A
PL		98	-	-	127,8	-	-
K0	Bekerja	-	106,6	-	-	119,5	-
	Tidak	100,6	-	-	144,9	-	-
K1	Bekerja	100,8	95,4	83,8	143,3	91,6	86,6
	Tidak	82,1	67,7	71,3	141,3	125,1	90,2
K2	Bekerja	81,9	84,6	86,2	115,6	72,1	94,3
	Tidak	-	-	-	-	-	-
Rata-rata		92,7	88,6	80,4	134,9	102,1	90,4

Keterangan: P = pekerja, I = isteri, A = anak

Tabel Lampiran 16. Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Penggolongan Keluarga pada Tingkat Keahlian Pekerja TB dan Status Isteri

Penggolongan Keluarga TB	Status Isteri	Tingkat Konsumsi					
		Energi			Protein		
		P	I	A	P	I	A
PL		97,4	-	-	135,6	-	-
K0	Bekerja	-	-	-	-	-	-
	Tidak	101,3	90,2	-	133,7	125,9	-
K1	Bekerja	-	-	86,9	-	-	132,7
	Tidak	77,6	84,5	-	116,4	112,2	-
K2	Bekerja	78,3	88,3	71,4	117,2	107,5	73,1
	Tidak	-	-	-	-	-	-
Rata-rata		88,7	87,7	79,2	125,7	115,2	102,9

Keterangan: P = pekerja, I = isteri, A = anak

Tabel Lampiran 17. Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Penggolongan Keluarga pada Tingkat Keahlian Pekerja TBS dan Status Isteri

Penggolongan Keluarga TBS	Status Isteri	Tingkat Konsumsi					
		Energi			Protein		
		P	I	A	P	I	A
PL		101,3	-	-	164,1	-	-
K0	Bekerja	-	-	-	-	-	-
	Tidak	98,3	98,2	-	130,8	91,4	-
K1	Bekerja	-	-	-	-	-	-
	Tidak	89,6	95,7	94,2	121,7	104,2	97,6
K2	Bekerja	95,4	102,9	85,4	140,6	128,1	76,9
	Tidak	80,0	92,7	80,7	116,9	122,5	83,6
Rata-rata		92,9	97,4	86,6	134,8	115,2	102,9

Keterangan: P = pekerja, I = isteri, A = anak

Tabel Lampiran 18. Persen Rata-rata Tingkat Konsumsi Energi dan Protein Pekerja, Isteri, dan Anak Berdasarkan Penggolongan Keluarga pada Tingkat Keahlian Pekerja TK dan Status Isteri

Penggolongan Keluarga TK	Status Isteri	Tingkat Konsumsi					
		Energi			Protein		
		P	I	A	P	I	A
PL		94,9	-	-	126,6	-	-
K0	Bekerja	-	-	-	-	-	-
	Tidak	79,6	99,8	-	130,9	135,4	-
K1	Bekerja	-	-	-	-	-	-
	Tidak	87,6	80,5	99,3	115,7	111,4	81,3
K2	Bekerja	-	-	-	-	-	-
	Tidak	87,9	92,6	84,4	150,8	109,5	99,1
Rata-rata		87,5	91,0	91,9	131,0	118,8	90,2

Keterangan: P = pekerja, I = isteri, A = anak